

WILDPUNK

***YANG HITAM
MELAWAN PERADABAN***



Kumpulan Essay oleh
Elany & Samuel B
Diterjemahkan oleh
Rudal Jelajah

WILDPUNK

Yang Hitam Melawan Peradaban

(Kumpulan Essay oleh Elany & Samuel B)

Diterjemahkan oleh: Rudal Jelajah

Dipublikasikan oleh: insendier.noblogs.org

10 Februari 2022

84 hlm, 29,7cm x 21 cm

Sumber 1312.press.noblogs.org

FUCK COPYRIGHT!

Setiap pembaca dianjurkan untuk mencetak menggandakan serta menyebarkan isi dan materi yang ada di dalam teks ini.

Wildpunk Hitam Melawan Peradaban

Pengantar Penerjemah

Solidaritas #FreeElany!

**Bumi Terbakar, Tubuh Sekarat: Perlunya
Menghancurkan Industri oleh Elany**

**Kritik Hitam Peradaban oleh Samuel B Sarana
Anarkisme oleh Elany**

**Bagian 1: Tentang Hubungan Interpersonal
(dan Anarki yang Dijalani)**

**Bagian 2: Tentang Dekolonisasi (dan
Teknologi Komponen Kolonialisme)**

**Bagian 3: Tentang *De-civilizing* (dan
Revaluasi Dunia)**

**Bertahan Hidup di Akhir Zaman: “Manifesto”
Wildpunk oleh Elany & Samuel B
Bacaan yang Direkomendasikan**

Koleksi tahun 2021 *Schwarze Saat* (Black Seed) menyatukan 85 teks anarkis Hitam dan Pribumi yang beragam untuk pertama kalinya dalam bahasa Jerman. Teks-teks penting ini sebelumnya tersedia terutama dalam bahasa Inggris. Dari Lorenzo Kom'boa Ervin dan Saint Andrew ke Aragorn! dan ziq, Lucy Parsons dan Zoé Samudzi ke Kuwasi Balagoon dan Nsambu Za Suekama.

Beberapa esai asli-Jerman yang ditulis oleh editor dan penerjemah, Elany, dimasukkan dalam karya cinta setebal 60 halaman ini. Almarhum ayahnya, Samuel B, kepada siapa dia mendedikasikan buku ini, juga menyumbangkan beberapa esai. Dia membantu mewujudkannya sebelum kematiannya yang tragis. Diracuni oleh industri, kata-katanya hidup untuk memerangi raksasa *leviathan* itu.

Mereka menulis dengan penuh semangat tentang kenyataan brutal bahwa kita harus menghancurkan industri dan peradaban daripada berusaha memisahkan mereka dari kolonialisme, kapitalisme, dan negara. Mereka juga menelaah inspirasi dan praktik dekolonial, *de-civilized* anarkisme.

Zine ini berharap dapat memberikan kontribusi kecil untuk tugas menerjemahkan pemikiran anarkis yang esensial dengan membawa karya-karya asli-Jerman ini ke dalam bahasa Inggris untuk pertama kalinya. Dengan demikian, kami membawa karya Elany dan Samuel B ke dalam percakapan langsung dengan gerakan yang mereka bantu terjemahkan.

Tulisan dan terjemahan asli Elany dalam bahasa Jerman dapat ditemukan di [feral fire.noblogs.org](http://feral.fire.noblogs.org), "Black-led A-Publication about Insurrection, Sabotage & Destruction, Wildness & Queerness, Anti-Leviathan, Anti-Ableism, Black & Indigenous Anarchism, dan lainnya."

Dia juga dapat ditemukan di Twitter [@wildanarcy](https://twitter.com/wildanarcy) (Inggris) dan [@feralfireblog](https://twitter.com/feralfireblog) (Jerman)

Solidaritas #BebaskanElany!

Elany dan pasangannya ditangkap di Swiss pada 9 Januari 2022. Pasangan Elany kemudian dibebaskan, tetapi Elany tetap berada dalam penahanan investigasi (“*U-Haft*”) hingga *Zine* diterbitkan. Tuduhan itu adalah “kecurigaan mendesak atas sabotase dan pembakaran berbahaya,” meskipun sejauh ini tidak ada bukti yang diajukan. Kami mendukungnya apapun yang terjadi.

Fasilitas tersebut telah membatasi pengunjung dan komunikasi Elany. Pengacaranya melaporkan bahwa dia makan sangat sedikit; diet-penjara memaksanya untuk makan daging dan biji-bijian. Fasilitas itu juga menolak akses ke obat-obatannya.

Informasi tentang kasus Elany dapat ditemukan di feralfire.noblogs.org dan melalui FreeElany di Twitter serta Mastodon. Pembaruan dan pertanyaan dapat ditemukan di sana.

Penawaran dukungan atau permintaan info dapat diarahkan ke freeelany@riseup.net

Pasangan dan rekan-rekannya tidak sabar untuk bertemu kembali dengannya.

Pasangannya juga menyatakan:

“Karena saya sekarang juga sudah tahu bahwa Elany sedikit terganggu ketika tahanan individu mendapatkan status martir dan menarik semua perhatian untuk diri mereka sendiri sementara banyak tahanan lain menderita di dalam tembok, saya meminta orang-orang menunjukkan solidaritas untuk memperpanjang solidaritas ini. Tidak ada demonstrasi penjara dan tindakan lain di tempat tertentu karena orang tertentu dipenjara tetapi tindakan di semua tempat karena penjara eksis di mana pun. Ini akan membuat hatinya lebih tersenyum. Tidak ada yang bebas sampai semua orang bebas.”

**Api ke Penjara!
#BebaskanElany
#BebaskanMerekaSemua**

Bumi Terbakar, Tubuh Sekarat: Perlunya Menghancurkan Industri oleh Elany

Sementara satu bagian dari Bumi dirusak oleh api dan bagian lain berjuang melawan banjir, kita terancam dari sudut lain: Covid-19. Namun Pandemi Corona yang masih-berlangsung sebenarnya hanyalah awal dari Era Pandemi yang baru.

Ketika perubahan iklim dan tuntutan untuk perlindungan lingkungan menjadi semakin “Utama”, urgensi pandemi telah meningkat. Situasi saat ini telah memberikan pelajaran yang jelas kepada banyak orang: patogen mematikan adalah ancaman yang sama besar dan global bagi manusia serta makhluk lainnya.

Lebih dari 15 tahun yang lalu, sosiolog Mike Davis menunjukkan bahwa karena peternakan massal, kita sedang menuju era pandemi global dan itu akan membawa kita ke bencana. Produksi ternak industri adalah semacam akselerator partikel. Lebih banyak tubuh dalam ruang yang lebih sedikit berarti lebih banyak peluang untuk munculnya mutasi atau virus hibrida dan penyebarannya, terlepas dari virus apa itu. Rantai pasokan global perusahaan transnasional raksasa dengan cabang di setengah lusin negara dan pasar di seribu kota, di samping urbanisasi, melakukan sisanya. Yang paling mengancam adalah

Virus Flu Burung, dan kita tahu hari ini bahwa kita hanya tinggal satu mutasi dari salah satu jenis Flu Burung paling mematikan yang menjadi pandemi.

Wabah-wabah ini, yang diciptakan dan disebarkan oleh agroindustri, akhirnya menyerang dengan kehancuran khusus di tempat-tempat yang telah tenggelam dalam kemiskinan melalui kolonialisme dan kapitalisme. Kombinasi dari kurangnya perawatan kesehatan dan urbanisasi yang tinggi pada akhirnya menyebabkan tekanan serius, di mana pandemi dapat mendatangkan kehancuran dengan kekuatan penuh.

Berbicara tentang kehancuran: konsekuensi dari perubahan iklim dirasakan dengan kekuatan penuh di sekitar kita. Korban kehancuran tidak ada habisnya. Hutan berubah menjadi kayu, setelah itu gelombang panas yang lebih besar dan lebih intens menyebabkan peningkatan kebakaran hutan, kekeringan, dan penggurunan. Tanah terkikis dan lahan pertanian berubah menjadi gurun. Pupuk, herbisida, fungisida, dan pestisida mencemari pasokan makanan. Tempat pembuangan sampah meluap dengan limbah sintetis. Pembangkit listrik mengisi udara, darat, dan laut dengan partikel kanker. Kabut asap kimia memenuhi jalan-jalan di kota-kota dan meracuni manusia serta makhluk lain di setiap kesempatan. Sampah plastik pecah menjadi miliaran potongan mikroskopis kecil,

menginfeksi setiap organisme hidup. Bahan kimia dibuang ke lautan, laut, dan sungai. Limbah beracun merembes ke air tanah. Kenaikan dan pemanasan laut menyebabkan curah hujan yang lebih tinggi, banjir yang lebih kuat, badai besar yang lebih sering, dan penggenangan wilayah pesisir.

Selain pemanasan, lautan mengalami pengasaman dan kehilangan oksigen. Trio mematikan yang mengarahkan kita menuju kepunahan massal keenam kehidupan di planet kita, dimana tingkat kepunahan spesies 1000 kali lebih cepat dari biasanya. Seperti yang dikatakan ahli kelautan Sylvia Earle: “Hidup kita bergantung pada lautan yang hidup – bukan hanya bebatuan dan air, tetapi sistem kehidupan yang stabil, tangguh, dan beragam yang menopang dunia pada jalur stabil yang menguntungkan umat manusia.”

Lautan menutupi sekitar 70% dari Bumi dan merupakan pusat kehidupan. Tumbuhan air menghasilkan setengah dari oksigen yang dapat digunakan untuk bernapas di dunia. Jika laut mati, kita juga akan mati.

Agroindustri tidak hanya menghancurkan komunitas, tetapi menyebar ke alam liar, menghancurkan keanekaragaman dan keseimbangan ekologi alam serta menggantikannya dengan monokultur yang luas. Setengah dari lahan layak huni di Bumi saat ini

digunakan untuk pertanian, ditambah jutaan hektar setiap tahun. Sebagian besar area budidaya ini digunakan untuk menghasilkan pakan bagi ratusan juta babi, sapi, domba, dan unggas, menggemukkan mereka untuk rantai logistik yang mencakup-dunia.

Bersamaan dengan ini datang ketimpangan sosial, ekonomi, dan politik yang semakin besar. Kelaparan dan kekurangan air. Penyakit-panas dan kematian. Epidemi dan kerusakan habitat yang lebih vital. Perang atas sumber daya yang menipis dan wilayah yang dapat digunakan. Perubahan iklim menghancurkan mata pencaharian, memperparah penyakit, dan menceraikan beraikan manusia. Bersamaan dengan Era pandemi, riam penderitaan global terjadi.

Di mana pun kita menemukan kerusakan ekologis, kita menemukan industri. Industri tidak netral dan tidak ada solusi yang memadai untuk kerusakan iklim selama industri masih ada. Mengakhiri penderitaan membutuhkan kehancuran total industri. Atau seperti yang diungkapkan dengan tepat pada tahun 2019 dalam edisi ke-43 *Revolte*, sebuah surat kabar anarkis di Wina: “Untuk penghancuran Industri, Pekerjaan, dan Eksploitasi! Untuk Sabotase dan Serangan Langsung!”

Industri Hijau, yang Berkelanjutan?!

Sementara perusahaan habitat melangkah maju, industri (yang bertanggung jawab atas semua penderitaan ini) ingin menjual kepada kita jawabannya: energi yang berkelanjutan dan terbarukan.

Pada titik bencana ekologi, sosial, dan tubuh ini, kita perlu secara kritis mempertanyakan solusi hijau seperti Revolusi Energi Terbarukan yang salah nama dan mengidentifikasinya apa adanya: pelestarian status quo. Seharusnya energi hijau menopang kehancuran ekologis dan ketidaksetaraan global.

Penghancuran habitat manusia dan non-manusia tersirat dalam infrastruktur produksi-massal “energi terbarukan”, baik matahari, angin, bahan bakar-nabati, hidro, tenaga nuklir, atau energi terbarukan lainnya. Satu norma destruktif digantikan oleh norma lain. Energi ini, seperti bahan bakar fosil, berakar pada industri bahan mentah ekstraktif kolonial. Sekali lagi “solusi” adalah masalahnya.

Untuk teknologi baterai kita bisa melihat ke Bolivia (Lithium) dan Kongo (Cobalt). Dengan kedua sumber daya tersebut, biaya ekologi dan kemanusiaan tidak dapat dimaafkan: kerusakan habitat, perbudakan anak, dan kematian melalui pekerjaan berbahaya.

Secara alami, limbah elektronik tersebar di mana-mana di Amerika Selatan, Afrika, dan Asia. Lithium saat ini disebut “emas putih” dan ekstraksinya membutuhkan air dalam jumlah besar, secara drastis mengurangi pasokan yang tersedia untuk komunitas Pribumi dan satwa liar. Sejumlah besar tailing beracun juga diproduksi. Kebocoran bahan kimia telah meracuni sungai, dan bersamanya manusia serta non-manusia, berulang kali.

Bendungan besar untuk pembangkit listrik tenaga air di masa lalu juga memiliki konsekuensi bencana pada masyarakat adat dan tanah mereka.

Industri taman-angin, yang bilahnya memotong burung yang bermigrasi di langit, membutuhkan sumber daya yang sangat besar untuk produksi dan implementasinya. Tidak hanya untuk turbin angin tetapi juga infrastruktur. Mereka menghancurkan satwa liar yang bermigrasi seperti kelelawar dan burung, yang penting untuk ekosistem yang sehat dan beberapa di antaranya terancam punah.

Energi surya membutuhkan pembangunan kompleks industri surya besar-besaran, yang membuka lahan dengan membersihkan populasi manusia dan rute migrasi hewan serta manusia untuk ladang surya raksasa, gardu induk, dan jalur akses. Semua ini membutuhkan beton karbon-tinggi yang luar biasa.

Energi angin dan matahari serta produksi bahan bakar-nabati semuanya membutuhkan 100-1000 kali luas daratan dibandingkan produksi bahan bakar fosil.

Persetan dengan petani subsisten China yang memiliki limbah industri karsinogenik yang dibuang di tanah mereka setiap hari dari pabrik panel surya itu. Mereka hanya tidak cukup berpikir secara ekologis. Dan lupakan orang-orang Ghana yang mengeluh ketika panel surya usang menumpuk di pegunungan di halaman belakang mereka dengan sisa teknologi usang Barat. Mereka hanya menghambat kemajuan ekologis.

Baik sumur minyak, pembangkit listrik tenaga batu bara, atau proyek megalitik “hijau” – semuanya berakar pada kerusakan habitat manusia dan makhluk lain yang belum pernah terjadi sebelumnya. Oleh karena itu tidak dapat menjadi tujuan untuk menggantikan satu teknologi destruktif dengan yang lain. Tujuannya harus pengurangan besar-besaran dan radikal dalam konsumsi energi.

Kaum anarkis yang hanya berjuang untuk membebaskan industri dari kapitalisme akhirnya harus menghadapi kenyataan yang brutal. Keruntuhan bagi industri, keruntuhan bagi bekerja. Untuk menggunakan kata-kata ziq Anarkis Pribumi: Rebut Sarana Penghancur! Dan bakar sialan itu di tanah...

Apa yang terjadi selanjutnya tergantung pada apa yang kita lakukan. Kebutuhan untuk aktif tidak pernah sebesar hari ini.

Kritik Hitam Peradaban oleh Samuel B

(Bagian berikut adalah draf yang belum selesai dan tidak akan pernah selesai karena kematian penulisnya. Beberapa poin awalnya akan dikerjakan lebih lanjut.)

Mengapa kita bisa membayangkan akhir dunia tetapi bukan akhir dari semua otoritas?

Kita begitu terpenjara oleh logika peradaban dalam kehidupan kita sehari-hari sehingga kita tidak bisa lagi membayangkan kehidupan yang bebas dan memuaskan, terbebas dari semua kendala, semua penindasan, semua mekanisme kontrol dan dominasi. Bahkan pendukung anarkisme yang paling ganas pun tidak dapat membayangkan anarki. Mereka menundukkan diri pada logika yang-disebut “kemajuan”, yang sebenarnya hanya kemajuan bagi mereka yang paling diistimewakan. Mereka tidak memimpikan akhir dari semua rantai, karena beberapa rantai tidak layak dipatahkan jika mereka terus mengamankan kenyamanan modern (dengan biaya orang lain).

Jika seseorang melontarkan kritik terhadap cara hidup modern di kepala saya satu dekade yang lalu, saya akan bereaksi dengan kemarahan yang cepat.

Anda tidak bisa serius? Apa alternatifnya? Haruskah kita merangkak kembali ke dalam gua? Saya pasti akan bereaksi seperti hampir semua orang hari ini. Bagaimana bisa sebaliknya? Saya memiliki pekerjaan yang melelahkan tetapi dibayar cukup baik di industri teknologi. Majikan saya menyediakan mobil untuk segala keperluan, ponsel cerdas saya diganti dengan model baru setiap tahun, keluarga saya harmonis.

Kami mungkin tidak benar-benar mampu membeli semua yang kami butuhkan (iklan apa yang ingin membuat kami percaya bahwa kami membutuhkannya), tetapi kami tidak perlu khawatir tentang apakah tagihan sewa rumah berikutnya akan dibayar atau apakah akan ada cukup makanan di atas meja. Menyerahkan semua itu?

Hidup tentu tidak sempurna, jelas tidak ketika Anda adalah keluarga kulit hitam yang tinggal dan bekerja di lingkungan kulit putih. Tetapi dalam cakrawala sempit saya, saya hanya melihat yang baik dalam hidup, kenyamanan modern. Hidup tanpa peradaban kontemporer ini? Bagi saya itu berarti akhir dari kemajuan. Dunia di mana hanya yang terkuat yang bertahan, sementara yang sakit dan lemah ditinggalkan untuk mati.

Penderitaan dan kematian. Tamat. Dalam kenafian dan indoktrinasi saya melalui sekolah, iklan, dan

segala sesuatu di sekitar saya, saya menghubungkan peradaban ini dengan kebahagiaan di Bumi. Saya tidak mengerti apa yang sebenarnya membentuk peradaban ini.

Penindasan tanpa akhir terhadap orang miskin oleh orang kaya, perbudakan dan kolonialisme dilanjutkan oleh kolonialisme digital dan teknologi, penghancuran dan penjarahan Ibu Bumi yang meningkat pesat dan eksploitasi tenaga kerja demi kemajuan, perang untuk sumber daya, untuk kekuasaan, untuk kepercayaan, pengawasan dan kontrol populasi dengan harga berapapun yang diperlukan untuk mempertahankan kekuatan segelintir orang yang memiliki hak istimewa di puncak rantai hierarkis.

Semua itu dan lebih banyak lagi adalah sifat sebenarnya dari peradaban. Itulah sejarah beberapa ribu tahun terakhir, setetes kecil di atas batu panas sejarah manusia. Dibutuhkan pukulan takdir bagi saya untuk pertama-tama membuka mata saya ke sisi gelap modernitas. Sebuah sisi yang seharusnya terlihat oleh semua orang, tetapi yang kita dorong ke belakang pikiran kita karena modernitas ini membutakan kita dengan keajaibannya sementara manfaatnya menciptakan kepuasan.

Hampir sembilan tahun yang lalu seluruh hidup saya terbalik. Melalui pekerjaan saya, saya bersentuhan

setiap hari dengan bahan beracun dan berbahaya yang digunakan oleh industri listrik dan perangkat yang dihasilkannya. Saya selalu sadar akan bahaya yang saya hadapi, tetapi seseorang harus melakukan pekerjaan ini, atau apakah mereka? Kemudian saya bertemu dengan nasib buruk: melalui kombinasi kecelakaan dan kegagalan teknologi, saya kehilangan penglihatan dan tangan kiri saya. Ribuan pertanyaan melintas di kepalaku. Bagaimana saya menjaga keluarga saya? Apa yang terjadi dengan rumah? Berapa banyak hidup saya akan berubah? Beberapa saat kemudian para dokter melakukan yang lebih baik dengan diagnosis kanker. Lima tahun untuk bertahan hidup. Kemudian, paling lambat, kehidupan modern akan menyusul saya.

Pada saat inilah saya, awalnya tanpa sadar, beralih ke anarkisme. Meskipun saya tergila-gila dengan keajaiban teknologi, pembaca layar baru itu aneh bagi saya. Saya selalu menikmati kenyamanan yang ditawarkan oleh smartphone, PC, mesin cuci, tetapi pemikiran bahwa sebuah mesin akan secara nyata menentukan bagian dari hidup saya membuat saya terasing.

Sekali lagi mungkin bagi saya untuk membaca. Penyakit saya yang tiba-tiba memperkuat ikatan keluarga, dan setiap hari putri saya membacakan untuk saya dari perpustakaan kecilnya. Bukan saya

yang sedang membaca, tetapi bukan juga mesin. Buku-buku yang dia bacakan untuk saya adalah semua hal yang tidak akan pernah saya ambil dengan tangan saya sendiri: karya-karya anarkis. Anarki... itulah fase pemberontakan bagi kaum muda, fase yang akan mereka kesampingkan begitu mereka dewasa dan memulai kehidupan nyata.

Saya sangat menyesal tidak mendengarkan putri saya lebih cepat, karena semakin saya mendengarkan, semakin saya menerima “pukulan mental dunia pemberontakan” ini. Saya mulai menyatukan dua dan dua serta mengenali koneksi di dunia ini. Mengapa beberapa orang memiliki sepiring penuh sementara yang lain kelaparan? Mengapa dunia sekarat di sekitar kita, meskipun kita menjadi semakin progresif? Dari mana datangnya semua penderitaan di planet ini? Sangat mudah untuk menyalahkan kapitalisme atas segala hal buruk di dunia ini, tetapi itu umumnya akan dianggap sebagai kritik reduktif terhadap kapitalisme. Penderitaan tidak dimulai beberapa ratus tahun yang lalu.

Kapitalisme hanya mempercepat proses ini ke tingkat yang belum pernah terlihat sebelumnya. Industri saat ini adalah pendorong terbesar penderitaan dan itu tidak akan mengubah apakah industri berada di tangan kapitalis atau lainnya. Pukulan nasib saya juga memiliki sisi positif. Saya tidak hanya menjalin

hubungan yang jauh lebih dalam dengan keluarga saya, tetapi juga dengan Bumi. Saya mengenali penderitaan di dunia ini, di mana kenyamanan pribadi saya sebagian bertanggung jawab. Saya mungkin buta tetapi sekarang saya melihat lebih jelas dari sebelumnya.

Pemahaman saya tentang sifat sebenarnya dari industri dan peradaban tidak datang secara instan. Ini dimulai, seperti semua anarkis, dengan pemahaman tentang negara dan kapital. Tapi disinilah kebanyakan anarkis juga berhenti. Kritik dan penolakan terhadap otoritas sebagian meluas ke area lain seperti patriarki. Tetapi industri dan di atas semua itu otoritas yang mendasari semua otoritas, peradaban, sebagian besar tetap tidak tersentuh oleh analisis anarkis. Saya pikir ini sebagian besar karena istilah “peradaban” kurang dipahami dan secara keliru digambarkan sebagai kebersamaan sosial. Jika demikian halnya maka akibatnya hanya ada peradaban sepanjang sejarah manusia, karena manusia selalu hidup bersama. Namun peradaban dapat diberikan tanggal tertentu: awal Revolusi Neolitik. Manusia pertama kali mulai membangun peradaban 10-12.000 tahun yang lalu dan mengesampingkan cara hidup mereka yang “tidak beradab” sedikit demi sedikit.

Peradaban adalah dan bukan peristiwa khusus dalam sejarah. Ini terus berkembang dan terus berlanjut

hingga hari ini. Dari urbanisasi hingga pemerintahan, negara bagian, perbatasan, stratifikasi sosial, kolonialisme, ekspansionisme, heteronormativitas, patriarki, polisi, militer, pengawasan, kontrol, genosida, dan ekosida... semua ini adalah fitur penting yang muncul dari peradaban. Sebuah peradaban tidak dibentuk oleh kebersamaan sosial melainkan oleh pemusatan kekuasaan pada segelintir orang. Lalu mengapa otoritas peradaban tidak diakui dan ditolak oleh sebagian besar anarkis, yang diduga menentang semua otoritas?

Dengan itu kita akhirnya sampai pada poin yang paling penting. Kebanyakan anarkis tidak bisa membayangkan anarki. Mereka tidak dapat membayangkan kehidupan di mana mereka harus menyerahkan sebagian besar barang-barang mewah mereka. Saya dengan sadar mengatakan barang-barang mewah, karena ini adalah hal-hal yang tidak diperlukan untuk kehidupan yang baik dan memuaskan, tetapi lebih diinginkan. Saya tidak ingin mengatakan bahwa produk ini tidak relevan hanya karena tidak diperlukan. Saya secara khusus tertarik pada dua poin:

1. Bagaimana produk ini diproduksi? Apa konsekuensi langsung bagi lingkungan dan manusia?
2. Otoritas apa yang hidup dalam produk ini sendiri?

Banyak produk, sebagian besar dari semua perangkat teknologi, didasarkan pada eksploitasi. Untuk proses pembuatannya, tidak hanya Bumi yang perlu dieksploitasi (di mana sumber dayanya yang tak ada habisnya dicuri, biasanya disertai dengan kerusakan lingkungan yang besar-besaran). Manusia juga perlu dieksploitasi (terutama orang-orang di Selatan Global, dimana sumber daya yang paling penting dan berlimpah ditemukan). Biasanya pekerjaan berbahaya yang tidak akan dilakukan oleh siapa pun secara sukarela. Jika orang tidak lagi dipaksa bekerja untuk bertahan hidup, beberapa (banyak) pekerjaan akan berhenti ada. Jika Anda menuntut barang mewah tertentu, Anda harus merangkak ke tambang sendiri untuk mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan.

Jangan berharap orang lain mempertaruhkan nyawa dan kesehatan mereka demi kenyamanan Anda. Ini adalah tanda tingkat kenaifan yang berlaku bahwa kita tidak dapat membayangkan bahwa hutan makanan dapat memberi makan kita, tetapi banyak yang masih percaya bahwa setiap teknologi yang dapat dibayangkan akan secara ajaib menghasilkan dirinya sendiri dan hujan turun dari surga.

Otoritas yang mendasari teknologi juga merupakan sesuatu yang tidak boleh kita abaikan dalam analisis

anarkis. Banyak teknologi tidak hanya digunakan untuk tujuan otoriter yang luar biasa (perang, imperialisme, pengendalian populasi), tetapi secara eksplisit diciptakan untuk ini. Tentu saja Anda dapat mengatakan bahwa teknologi ini hanya perlu masuk ke “tangan yang baik”, tetapi itu mengungkapkan kenaifan lebih lanjut. Akan selalu ada orang yang ingin mendominasi orang lain, dan jika teknologi ini ada, mereka akan terus digunakan untuk hal-hal yang mengerikan. Tank dapat melindungi komunitas Anda dari kelompok musuh, tetapi tank juga dapat dengan mudah menggulingkan komunitas Anda.

Pada titik ini izinkan saya setidaknya menjelaskan satu hal. Dunia tanpa industri massal dan peradaban tidak akan membuat produk mustahil yang dibutuhkan untuk kehidupan yang baik dan memuaskan bagi semua orang. Ambil contoh perangkat aksesibilitas untuk penyandang cacat seperti kursi roda dan alat bantu visual. Ini bukan konstruksi yang kompleks, bukan teknologi. Ini adalah alat yang ada jauh sebelum Revolusi Industri. Tidak ada alasan untuk berasumsi bahwa perangkat aksesibilitas seperti itu tiba-tiba tidak ada lagi. Pengetahuan ribuan tahun terakhir tidak akan mudah hilang dan bahkan jika ada alat yang muncul dari perjalanan sejarah peradaban, ada juga produk yang bisa terus ada di dunia pasca-peradaban. Tidak ada industri yang kompleks dan eksploitatif yang

diperlukan untuk pembuatannya, dan dampak ekologisnya minimal, sementara kehidupan para penyandang cacat ditingkatkan secara efektif.

Produk-produk lain juga dapat terus eksis di dunia pasca-beradab dan anti-industri. Namun untuk dapat mencirikan dunia ini sebagai anarkis dan anti-kolonial, sebagian besar teknologi perlu dihentikan. Teknologi apa yang mungkin hanya akan ditampilkan setelahnya. Setiap orang harus bertanya pada diri sendiri pertanyaan tentang apa yang dapat mereka ciptakan tanpa mereproduksi eksploitasi, kolonialisme, ekosida, dan otoritas. Fifth Estate menyatakannya sebagai berikut: “Mengurangi elemen-elemennya yang paling mendasar, diskusi tentang masa depan yang masuk akal harus didasarkan pada apa yang kita inginkan secara sosial dan dari situ menentukan teknologi apa yang mungkin.

Kita semua menginginkan pemanas sentral, penyiram toilet, dan penerangan listrik, tetapi tidak dengan mengorbankan kemanusiaan kita. Mereka semua mungkin bersama, tapi mungkin juga tidak.” Dengan demikian, dunia pasca-peradaban tidak memiliki visi yang telah ditentukan sebelumnya tentang kemungkinan masa depan. Itu bisa menjadi primitif, tetapi tidak harus demikian. Jurnal anarkis “AJODA” membayangkan sebuah dunia yang, “secara radikal

kooperatif & komunitarian, ekologis dan feminis, spontan serta liar,” dan ini mungkin yang paling mendekati deskripsi.

Peradaban dan teknologi (industri) adalah penghalang yang menghalangi kemajuan manusia yang sebenarnya. Jika kita ingin mengalahkan otoritas sekali dan untuk selamanya, kita tidak dapat menghindari dekonstruksi peradaban untuk membangun dunia anarkis yang bebas yang memungkinkan kehidupan yang baik bagi setiap manusia.

Kritik dan perdebatan seputar peradaban saat ini diduduki oleh kaum anarkis Pribumi kulit putih dan (non-kulit hitam), sedangkan kritik peradaban terhadap kaum anarkis kulit hitam adalah fenomena marginal dan praktis tidak terlihat. Ini sebagian didukung oleh fakta bahwa bagi beberapa anarkis kulit putih, ini bisa menjadi cara yang nyaman untuk menutupi rasisme dan kemampuan mereka sendiri.

Selama keruntuhan iklim saat ini semakin cepat, sayap kanan mungkin juga akan mulai mengambil retorika kritis terhadap teknologi. Tetapi harus dijelaskan bahwa ide-ide anti-peradaban dan pasca-peradaban pada dasarnya tidak sesuai dengan kebingungan sayap kanan dan secara eksklusif sesuai dengan kerangka kerja anarkis di mana semua orang

diperhitungkan. Saya pernah membaca di teks (kulit putih) tentang apa yang disebut anti-peradaban sayap kanan. Bagaimana mungkin hal seperti itu bisa terjadi? Fasisme adalah salah satu bentuk peradaban tertinggi. Keinginan beberapa fasis untuk “kembali” adalah posisi yang sangat beradab, karena keinginan mereka tidak berarti anarki dunia pra-beradab tetapi peradaban seperti Kekaisaran Romawi.

Lima tahun yang diberikan dokter kepada saya telah lama berlalu. Saya tidak tahu kapan nasib akan mengambil saya, tetapi saya dengan tulus berharap saudara-saudara saya melepaskan diri dari semua belenggu massa, bahkan jika saya mungkin tidak lagi dapat menyaksikannya sendiri. Saya hanya tahu bahwa diperlukan dekonstruksi peradaban untuk bebas dari belenggu dan sekali lagi menikmati hidup sepenuhnya serta membuat bumi menjadi layak huni kembali untuk anak dan cucu kita.

Temukan mereka yang memiliki api membara untuk dunia yang lebih liar dan lebih adil.

Sarana Anarkisme

oleh Elany

Bagian 1: Tentang Hubungan Interpersonal (dan Anarki yang Dijalani)

Sebagian besar teori anarkis berhubungan dengan hubungan interpersonal. Apa yang terlihat seperti ini ketika negara runtuh? Seperti apa masyarakat anarkis itu? Haruskah ada masyarakat? Bagaimana dengan komunitas, afinitas, asosiasi bebas?

Sementara banyak anarkis menempatkan masyarakat pada alas imajiner, anarkis lain berpendapat bahwa konstruksi masyarakat itu sendiri berdiri di jalan anarki dan bahwa ia memiliki otoritas yang melekat. Dalam esai mereka “Against Community Building, For Friendship,” ziq anarkis Pribumi berpendapat bahwa “cita-cita ‘komunitas anarkis’ secara inheren tidak dapat dicapai dan terisolasi” dan sebaliknya, hubungan interpersonal dalam anarki harus didasarkan pada persahabatan daripada komunitas yang dipaksakan.

Pada awal tahun 1844, Max Stirner menyerang konsep masyarakat dalam karyanya *The Ego and its Own*, dan sebagai alternatif masyarakat mengusulkan “persatuan egois.” Menurut Stirner, asosiasi ini adalah sesuatu yang biasa, tetapi juga alat yang luar biasa perkasa bagi individu. Persatuan adalah sesuatu yang

kita alami dan bangun sepanjang hidup kita. Berbeda dengan masyarakat, persatuan egois tidak dapat dianggap sebagai hubungan statis antar individu, melainkan sebagai aktivitas hidup bersama oleh individu yang mementingkan-diri sendiri. Ini dirasakan, dialami, dan dijalani pada saat ini.

Kami berkumpul dalam persatuan ini untuk aktivitas bersama – bukan karena tugas, moralitas, atau alasan lainnya, melainkan karena kami menemukan keuntungan bersama dalam hubungan semacam itu.

Contoh hubungan sehari-hari berdasarkan timbal balik termasuk, misalnya, hubungan romantis, bermain gim, seks, atau merampok bank. Persatuan semacam itu juga dapat dibentuk oleh kelompok-kelompok yang lebih besar. Serikat pekerja dapat terdiri dari ribuan orang yang bergabung menjadi serikat pekerja untuk memperjuangkan kondisi kerja yang lebih baik. Yang penting adalah bahwa semua peserta memiliki kebebasan untuk meninggalkan serikat pekerja. Jika kita tidak lagi merasa bermanfaat, tidak lagi merasa senang, atau ingin melakukan aktivitas baru, serikat pekerja berakhir.

Singkatnya: asosiasi itu sementara, ia hidup pada saat ini. Ini adalah alat individu. Hal ini bertolak belakang dengan masyarakat. Klaim masyarakat atas individu

adalah mutlak dan individu tidak dapat mengakhiri klaim ini. Sementara serikat pekerja adalah tindakan sadar dari kekuatan Anda sendiri, masyarakat dipaksakan kepada Anda. Itu tidak didasarkan pada timbal balik, dan di dalamnya Anda dipaksa untuk melakukan aktivitas dan hubungan di mana Anda tidak dapat menemukan kepuasan. Kebutuhan dan kerinduan ditekan untuk ide-ide kosong.

Bentuk lain dari hubungan interpersonal dalam ruang Anarkis adalah “kelompok afinitas.” Kelompok afinitas adalah sekelompok kawan yang memahami diri mereka sebagai kekuatan politik yang otonom. Gagasan di baliknya adalah bahwa orang-orang yang sudah saling mengenal dan percaya bekerja sama, memungkinkan mereka untuk bereaksi dengan cepat dan fleksibel terhadap situasi baru. Meskipun kelompok afinitas dirancang untuk menjadi kelompok kecil, mereka dapat memiliki dampak yang kuat. Berbeda dengan struktur *top-down*, mereka cukup bebas untuk beradaptasi dengan situasi apapun. Semua anggota kelompok afinitas semacam itu dapat bereaksi tanpa perlu menunggu perintah, sambil mempertahankan gagasan yang jelas tentang harapan dan gagasan orang lain.

Sebagai lawan dari bentuk organisasi formal klasik dengan Program, Deklarasi Kepala, dan Kongres terdapat organisasi informal di mana para perwakilan

berpendapat bahwa federasi raksasa adalah peninggalan masa lalu, sebagaimana dibuktikan oleh fakta bahwa mereka telah gagal. Kelompok kecil, otonom, dan gesit lebih disukai. Tanpa menghentikan penyebaran ide-ide anarkis yang sangat penting, hari ini bukanlah masalah mengumpulkan sebanyak mungkin orang di sekitar anarkisme dengan harga berapapun. Dapat dikatakan bahwa tidak ada organisasi anarkis yang kuat yang diperlukan untuk memberikan sinyal bagi revolusi atau pemberontakan ketika waktunya sudah matang. Ketika tidak lagi tentang bagaimana mengorganisir perjuangan. Kelompok afinitas informal, independen satu sama lain tetapi dengan perspektif yang sama tentang perjuangan, adalah cara terbaik untuk langsung menyerang. Ini menawarkan otonomi paling besar dan spektrum tindakan yang paling luas.

Untuk kembali sekali lagi ke “bentuk masyarakat” dalam anarki, saya pikir masuk akal untuk akhirnya memberikan contoh hubungan interpersonal dalam anarki yang hidup: model suku atau kelompok pemburu-pengumpul, yang digantikan sekitar 10.000 tahun yang lalu oleh otoritarian hubungan interpersonal dalam perjalanan penyebaran peradaban. Di beberapa bagian dunia masih hidup kelompok-kelompok kecil pemburu yang berpegang pada model hubungan interpersonal anti-otoritarian mereka, seperti Hadza di Tanzania, Afrika Timur.

Banyak antropolog serta Sosiolog telah dan terus menggolongkan pemburu-pengumpul sebagai “budaya egaliter” atau “masyarakat *acephalous*”, tetapi hanya sedikit yang menggunakan kata “Anarki” – upaya yang luar biasa dalam sabotase ideologis, jika Anda bertanya kepada saya. (Omong-omong, *Acephalous* berarti “bebas dari dominasi”).

Banyak pemburu-pengumpul berdiri (atau terbentuk) melalui tingkat kesetaraan yang luar biasa, otonomi individu, saling membantu, dan metode pendidikan anti-otoritarian. Mereka selalu hidup dalam kelompok kecil yang terdiri dari 20 hingga 50 orang, sangat jarang hingga 100 orang. Dengan demikian, kami menemukan disini kesamaan dengan konsep kelompok afinitas saat ini, yang umumnya terdiri dari 5 hingga 25 orang. Tidak masuk akal untuk mencirikan sebuah band sebagai Grup Affinity pertama di dunia. Ukuran pita yang kecil secara efektif menghambat – bersama dengan karakteristik lainnya – pembentukan hierarki. Perbandingan dengan model Stirner tentang persatuan egois juga dapat dibuat. Kadang-kadang kelompok yang berbeda datang (atau bergabung) bersama secara sukarela dan saling menguntungkan, misalnya, membantu membangun rumah sementara atau untuk mengusir penyusup.

Setelah persatuan itu berakhir kemudian band-band itu memisahkan diri.

Dalam suatu band terdapat “etos egaliter.” Jika salah satu anggota band melanggar ini, mereka akan dijauhi oleh anggota lainnya. Entah orang yang dijauhi mengubah perilaku mereka atau mereka meninggalkan band dan bergabung dengan yang lain (asosiasi bebas).

Satu praktik menonjol secara khusus. Sesuatu yang terlalu sedikit mendapat perhatian dalam wacana Anarkis: metode pengasuhan yang anti-otoritarian, yang memastikan bahwa perasaan percaya, prinsip egaliter, dan penolakan otoritas diteruskan ke setiap generasi.

Gaya pengasuhan pemburu-pengumpul akan dicirikan di dunia beradab sebagai “permisif.” Anak-anak dapat memutuskan dengan bebas kapan mereka ingin diberi makan atau tidak, dan merekamendidik diri mereka sendiri melalui permainan serta penyelidikan yang mereka tentukan sendiri. Hukuman fisik tidak ada. Seperti yang dijelaskan misalnya oleh Elizabeth Marshall Thomas, yang mempelajari Ju/'hoansi di Gurun Kalahari Afrika: “Anak-anak Ju/wa sangat jarang menangis, mungkin karena mereka jarang menangis. Tidak ada anak yang pernah dimarahi atau ditampar atau dihukum secara fisik, dan hanya sedikit yang dimarahi. Kebanyakan tidak pernah mendengar kata-kata yang mengecilkan hati sampai mereka mendekati masa remaja, itu pun teguran, jika memang

benar teguran, disampaikan dengan suara yang lembut... Terkadang kita diberitahu bahwa anak-anak yang diperlakukan dengan baik menjadi manja, tapi ini karena mereka yang memegang pendapat itu tidak tahu seberapa sukses langkah-langkah tersebut. Bebas dari rasa frustrasi atau kecemasan, ceria dan kooperatif, dan biasanya tanpa saudara dekat sebagai pesaing, anak-anak Ju/wa adalah impian setiap orang tua. Tidak ada budaya yang dapat membesarkan anak-anak yang lebih baik, lebih cerdas, lebih disukai, dan lebih percaya diri.”

Mudah dipahami bahwa anak-anak yang sejak awal dipercaya dan diperlakukan dengan baik tumbuh menjadi percaya pada orang lain dan memperlakukan mereka dengan baik, merasa sedikit atau tidak perlu mendominasi dan menindas orang lain untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. (Tema pengasuhan anak, sayasarankan membaca esai “Childhood & the Psychological Dimension of Revolution” oleh Ashanti Alston – lebih dari sekali.)

Hari ini, Hadza adalah salah satu contoh terakhir yang masih-eksis dari anarki hidup dan hubungan interpersonal anti-otoritarian. Dan mereka telah melakukannya setidaknya selama 100.000 tahun. Tetapi industri pertanian yang terus berkembang mewujudkan penghancuran bagian terakhir dari anarki hari ini.

Hadza menjalani sebagian besar hidup mereka tanpa gangguan oleh dunia beradab. Sebagai Kekaisaran Mesopotamiabereksperimen dengan pertanian (yang menyebabkan penggurunan dan banjir, yang masih menjadi konsekuensi hari ini), sebagai budak di Mesir yang membangun piramida, sebagai kekaisaran Romawi yang jatuh bangun, sebagai Eropa yang menjajah dunia, sebagai masyarakat adat di benua Amerika yang dibantai, ketika orang-orang Afrika diculik dari tanah air mereka untuk membangun "Dunia Baru," Hadza hidup dalam ketidaktahuan sepenuhnya tentang kolonialisme dan agro-imperialisme.

Hingga Perang Dunia Pertama yaitu, ketika pemerintah kolonial Inggris berusaha untuk mendiami Hadza dan membuat mereka mempraktikkan pertanian. Jika pada awalnya Hadza mendapat keuntungan dari makanan baru, mereka dengan cepat melihat tidak ada gunanya melakukan pekerjaan berat di ladang ketika makanan yang cukup tersedia secara bebas di semak-semak. Alasan lain mengapa mereka meninggalkan pemukiman adalah wabah penyakit menular yang berkembang di masyarakat yang menetap, seperti campak.

Penyakit jarang terjadi di antara Hadza. Ada kesetaraan antara jenis kelamin dan pemuda dapat dengan bebas mengeksplorasi seksualitas mereka. Wanita menyukai otonomi seksual tingkat tinggi,

dengan kontras penuh dengan dunia yang beradab. Hadza juga benar-benar bebas dari sesak napas. Perasaan waktu mereka sepenuhnya tergantung pada hewan yang bermigrasi dan penampilan yang berubah dari tanaman berbunga.

Namun dalam 100 tahun terakhir mereka telah kehilangan lebih dari 90% tanah mereka karena pertumbuhan pertanian dan peradaban yang mengancam wilayah mereka. Sapi menggantikan mangsa berburu yang biasa dan memakan kacang serta buah beri. Karena penggembalaan berlebihan di wilayah itu, mereka mulai memakan atap rumput rumah Hadza. Perjalanan ke mata air saat ini melelahkan karena pertanian lokal memiliki kebutuhan yang sangat besar, memicu kekeringan berkepanjangan di Afrika Timur dan menurunkan permukaan air. Banyak orang Hadza terpaksa menukar madu mereka yang berharga dengan tepung jagung yang kurang berharga dengan masyarakat menetap karena pengadaan makanan terus memburuk. Karena pariwisata, di mana Hadza menjadi daya tarik yang populer, beberapa suku telah bersentuhan dengan alkohol untuk pertama kalinya. Alkoholisme dan kematian terkait telah menjadi masalah yang mengerikan. Jika Hadza segera berhasil dirampok dari wilayah dan cara hidup mereka, dan dalam proses peradaban yang dipaksakan ini,

rangkaian hubungan antarpribadi anarkis yang hidup akan mati. Segera tidak akan ada yang tersisa.

Bagian 2: Tentang Dekolonisasi (dan Komponen Teknologi Kolonialisme)

Perjuangan anarkis terkait erat dengan perlawanan anti-kolonial. Negara dan kapitalisme menempati medan utama dalam kedua perjuangan tersebut. Tetapi banyak anarkis (dan juga banyak pejuang anti-kolonial) sering gagal memperhitungkan berbagai tingkat kekuasaan dan penindasan yang dimainkan tidak hanya secara historis tetapi juga saat ini. Komponen teknologi kolonialisme biasanya mendapat sedikit perhatian dan anarkisme seringkali memiliki eurosentrisme yang menonjol.

Berbicara tentang dekolonisasi, pertama-tama harus diperjelas: dari apa kita ingin mendekolonisasi? Kolonialisme berarti bahwa suatu kelompok dominan mengeksploitasi, mengasimilasi, dan memaksakan nilai-nilai dan cita-citanya sendiri di tanah dan penduduknya masing-masing untuk memusnahkan cara hidup orang-orang terjajah. Kolonialisme telah terjadi di seluruh dunia dan menunjukkan dirinya melalui berbagai bentuk penindasan: pencurian tanah, perbudakan, pemerkosaan, penghancuran tubuh melalui pekerjaan, pemenjaraan dan genosida, penculikan anak-anak, penggantian agama dan

pemusnahan jalur kehidupan spiritual, pemaksaan nilai dan imajiner sendiri (misalnya biner gender dan heteronormativitas), atau penjarahan habitat pemberi-kehidupan. Semua hal ini telah meninggalkan celah yang dalam didalam masyarakat terjajah (fisik maupun spiritual dan psikologis) karena sebuah sistem telah dipaksakan kepada kita yang tidak pernah kita ciptakan atau bentuk.

Ini adalah hal-hal yang harus kita sembuhkan dari diri kita sendiri.

Di sini dekolonisasi berperan. Dekolonisasi adalah tentang merebut kembali apa yang diambil dari kita dan menghormati apa yang masih kita miliki. Itu menuntut upaya sadar. Adalah berharga untuk secara aktif mencari apa yang hilang dan mengingat apa yang terlupakan. Kita masih hidup dengan trauma penjajahan yang menimpa kita, dan banyak dari kita telah begitu menginternalisasi nilai-nilai dominasi kolonial yang dipaksakan sehingga kadang-kadang lebih terlihat di komunitas kita daripada di negara-negara yang sekarang disebut “progresif”. Untuk menyebutkan satu contoh: sebelum Kolonialisme tidak ada konsep gender yang jelas. Seksualitas-pemukim memaksakan konsep biner gender dan heteronormativitas atas nama Sains. Nilai-nilai yang begitu kuat terinternalisasi sehingga misogini dan *queer phobia* serta struktur patriarki tersebar luas di antara orang-orang terjajah saat ini.

Untuk mendekolonisasi dunia, pertama-tama kita harus mendekolonisasi diri kita sendiri. Kita harus sembuh dari luka mendalam yang ditinggalkan kolonialisme. Itu menuntut membunuh penjajah di kepala Anda sendiri. Dekolonisasi adalah cara hidup. Ini adalah jalan yang mengikat kita dengan masa lalu, sekarang, dan masa depan kita. Bukan hanya politik tetapi juga pribadi dan spiritual.

Dimensi Anarkis Dekolonisasi

Anarkisme telah menghasilkan banyak kecenderungan yang berbeda, namun tetap ada tiga landasan penting dari pemikiran anarkistik: saling membantu, tindakan langsung, dan asosiasi bebas. Saling membantu adalah saling bertukar sumber daya dan dukungan untuk saling menguntungkan. Tindakan langsung menekankan tindakan tanpa perantara melalui serangan terhadap struktur dominasi, yang secara pribadi saya sebut sebagai pemberontakan permanen. Asosiasi bebas adalah sarana di mana individu menentukan bagaimana dan dengan siapa mereka akan beragitasi bersama.

Dekolonisasi anarkis mendukung perjuangan anti-kolonial tanpa menempatkan cita-citanya sendiri di latar depan. Ini berarti mempertimbangkan keinginan dan kebutuhan masyarakat terjajah, bahkan ketika ini tidak sesuai dengan keinginan sendiri untuk anarki.

Sehingga, dekolonisasi anarkis mendukung perjuangan Zapatista, bahkan ketika mereka telah menyatakan bahwa mereka tidak tertarik pada anarkisme (meskipun menurut pernyataan mereka sendiri terdapat Zapatista anarkis di antara mereka). Gerakan anti-kolonial lainnya juga tidak memiliki tujuan anarki, melainkan bentuk-bentuk demokrasi Pribumi dan komunalisme, sistem politik yang tersebar luas di era prakolonial.

Perjuangan anti-kolonial anarkis membutuhkan pertukaran gagasan yang saling menghormati dengan gerakan-gerakan Pribumi di mana kekhasan dan otonomi dihormati serta gagasan-gagasan sendiri tidak ditugaskan untuk gerakan-gerakan ini. Ini sangat diperlukan untuk menghalangi kecenderungan rekolonisasi dalam gerakan anarkis.

Sementara ide-idenya sendiri tidak boleh ditugaskan ke gerakan, dekolonisasi anarkis tetap menempatkan “nilai-nilai anarkis” ke dalam fokus yang mempertanyakan fondasi peradaban. Mereka yang terpinggirkan dan terasialisasi tidak sepenuhnya bebas dari bahaya penjajahan. Kemajuan tekno-industri adalah seni mencuri keinginan yang ditaklukkan. Mendukung kedaulatan rakyat terjajah tidak berarti Anda harus mendukung setiap orang, setiap proyek, dan setiap gerakan. Ada banyak orang Pribumi, Hitam, dan rasial yang telah

menginternalisasi nilai-nilai penjajahan, dan Anda tidak membantu diri Anda sendiri saat membantu mereka berkuasa. Berjuang untuk ide-ide yang membebaskan, bukan untuk negara atau garis keturunan.

Dalam perjuangan anti-kolonial anarkis, dekolonisasi anarkis dapat menunjukkan semangat penuhnya dan memperjuangkan pembebasan total manusia. Dengan demikian, dekolonisasi anarkis mengacu pada kecenderungan anarkis yang berbeda. Meminjam dari kecenderungan insureksi, negara (neo-)kolonial diidentifikasi sebagai kekuatan pendudukan yang melakukan perang permanen dengan intensitas yang lebih besar atau lebih kecil untuk menguasai sumber daya alam dan mendomestikasi manusia. Kecenderungan feminis dan *queer* menawarkan posisi penting untuk mengidentifikasi dan menghancurkan konstruksi patriarki, biner gender, serta heteronormativitas. Yang paling relevan dengan perjuangan anti kolonial akhirnya adalah kecenderungan hijau, di mana tema ekologi, pertahanan tanah, dan pembebasan manusia serta hewan menjadi fokus.

Kecenderungan anti-peradaban adalah yang paling radikal di antara kecenderungan hijau, mengakui mekanisme dominasi dan penindasan yang melekat pada konstruksi peradaban yang pertama kali

mengarah pada kolonialisme. Ini memerangi *Leviathan* yang melahap-dunia yang mengeksploitasi semua

sumber daya manusia dan non-manusia serta berusaha mengarahkan mereka ke aliran modal. Pengakuan dan penolakan atas proses dominasi yang tumpang tindih, yang terwujud dalam berbagai bentuk, menawarkan perspektif yang berharga bagi perjuangan anti-kolonial untuk membuat kolonialisme dan rekolonisasi menjadi tidak mungkin.

Dekolonisasi anarkis di atas segalanya cair serta liar dan spontan seperti anarki itu sendiri. Ia tidak dapat ditangkap dalam satu konsep dan harus selalu beradaptasi dengan penjajahan yang sedang berlangsung.

Komponen Teknologi Kolonialisme

Banyak kawan tidak dapat memahami komponen teknologi kolonialisme (atau lebih tepatnya mereka mengabaikannya dengan sengaja), tetapi bingung pada perspektif berdasarkan urgensi untuk benar-benar memusnahkan tekno-dominasi dan industri teknologi. Jika Anda berbicara dengan mereka tentang hubungan teknologi dengan kekuasaan, mereka menanggapi dengan netralitas yang seharusnya dari teknologi ini dan bahwamereka dapat dipisahkan dari logika kekuasaan yang mengembangkan dan memproduksinya.

Perspektif seperti itu mengabaikan bahwa seluruh kerangka teknologi fundamental yang saat ini telah memasuki semua bidang kehidupan sosial berasal dari penelitian militer, dan bahwa kolonialisme, secara historis dan saat ini, memiliki komponen teknologi yang kuat. Ini sebenarnya adalah batu penjuru. Proses penjajahan berkembang selama berabad-abad, selalu menambahkan teknologi baru segera setelah mereka berkembang. Teknologi ini tidak hanya didasarkan pada eksploitasi manusia di Selatan Global serta tanah mereka, tetapi telah dan selalu digunakan untuk melawan “musuh” atau diuji di koloni, sampai akhirnya berhasil memasuki kekaisaran itu sendiri.

Dengan bantuan koloni Inggris, kabel bawah laut memungkinkan komunikasi telegrafis untuk melayani Kerajaan Inggris.

Perkembangan baru dalam pencatatan, pengarsipan, dan organisasi informasi pertama kali digunakan oleh dinas intelijen militer AS selama penaklukan Filipina. Pemerintah saat ini bekerjasama dengan raksasa teknologi untuk memungkinkan pengawasan dan kontrol yang luas terhadap rakyat mereka sendiri. Ini pertama kali diuji di selatan global. Microsoft menawarkan solusi untuk kendaraan polisi dengan kamera pengenalan wajah yang diluncurkan di Cape Town dan Durban, Afrika Selatan. “Platform Pengawasan Perintah-dan-Kontrol” bernama “Microsoft Aware” digunakan di Brasil dan Singapura. Microsoft juga banyak terlibat dalam industri penjara. Mereka menawarkan berbagai solusi perangkat lunak untuk sistem pidana, yang mencakup seluruh proses. Di Afrika mereka bekerjasama dengan sebuah firma bernama Netopia yang menawarkan “Platform Perangkat Lunak Manajemen Penjara,” termasuk “manajemen pelarian” dan analisis tahanan.

Negara-negara di belahan bumi selatan juga menawarkan banyak tenaga kerja murah untuk proses teknologi dan raksasa teknologi. Ini termasuk *annotator* data untuk kecerdasan buatan, pekerja pusat panggilan, dan moderator konten untuk raksasa

media sosial seperti Facebook. Mereka membersihkan konten yang mengganggu dari umpan media sosial dan sering kali dibiarkan rusak secara psikologis.

Selama berabad-abad, kekuatan kekaisaran telah menguji teknologi untuk pengawasan dan pengendalian populasi mereka sendiri terhadap populasi asing; mulai dari karya perintis Sir Francis Galton tentang sidik jari, yang terjadi di India dan Afrika Selatan, hingga kombinasi biometrik dan inovasi Amerika dalam pengelolaan statistik dan data, yang membangun peralatan pengawasan modern pertama untuk memenangkan Filipina. Koleksi luas teknologi pengawasan yang digunakan di Filipina menawarkan situs pengujian untuk model yang akhirnya dibawa kembali ke Amerika Serikat untuk melawan para pembangkang di negaranya sendiri. Proyek pengawasan berteknologi tinggi oleh Microsoft dan mitra mereka menunjukkan bahwa Afrika akan terus berfungsi sebagai laboratorium untuk eksperimen bangkai.

Komponen teknologi kolonialisme juga menampakkan dirinya dalam cara dan sarana yang digunakan orang-orang di Selatan Global untuk dieksploitasi untuk pekerjaan kasar dan berbahaya karena tanah mereka dihancurkan, hanya untuk menyediakan teknologi yang dianggap perlu. Jadi, Kongo memasok lebih dari 70% Kobalt di seluruh dunia, bahan baku penting

untuk baterai yang digunakan di mobil, komputer, dan telepon pintar. Sedangkan untuk Lithium, cadangan terbesar terdapat di Chile, Argentina, Bolivia, dan Australia. Dari jumlah tersebut, Australia kurang menarik karena para pekerja di sana memperoleh upah yang jauh lebih tinggi. Proses penambangan bahan baku yang sebenarnya seringkali berdampak negatif bagi pekerja dan sekitarnya.

Untuk memberantas kolonialisme, penyebab, aktor utama, dan prosesnya harus diilustrasikan serta dikaitkan dengan jelas secara gamblang. Tidak boleh ada ilusi: perjuangan anti-kolonial mau tidak mau harus menyelaraskan diri melawan industri teknologi jika ingin dekolonisasi sesuai dengan namanya.

Masa depan pascakolonial?

Kekurangan membayangkan masa depan pascakolonial diterangi dalam eksperimen pemikiran yang sangat aneh dari begitu banyak orang yang menyebut diri mereka Anarkis tetapi tetap mewakili pandangan dunia kolonial yang mendalam. Konsep yang paling menjijikkan dari konsep-konsep ini adalah “Komunisme Luar Angkasa Mewah”, di mana nama yang lebih cocok adalah Kolonialisme Luar Angkasa.

Fantasi seperti ini mengungkapkan kelebihan kenaifan dalam gerakan pembebasan. Ketika

ditemukan bahwa semuanya tidak akan jatuh begitu saja dari langit, Selatan Global akan dieksploitasi lebih lanjut sampai sumber dayanya hilang dan bumi terbakar. Tapi itu tidak perlu menjadi perhatian kita, karena setelah itu kita akan memiliki bahan yang kita butuhkan untuk menjajah ruang. “Radikal” akan melekat pada eksploitasi dan penindasan ketika mereka menemukan bahwa masyarakat ideal mereka tidak melihat kemewahan kolonial atau sistem yang didukung oleh praktek perburuan yang eksploitatif. Pada akhirnya, kehidupan seperti biasa dalam kehangatan empat dinding rumah adalah penjara yang paling kuat dan paling aman dari semua penjara.

Kaum anarkis harus bertanya pada diri sendiri apa yang mereka siap untuk “menyerah” jika tujuan mereka adalah benar-benar anti kolonial anarki, bebas dari setiap hirarki, setiap eksploitasi, setiap penindasan. Jika Anda belum siap untuk melakukannya tanpa banyak keuntungan yang dihasilkan oleh Industri Teknologi, tanyakan pada diri Anda pertanyaan apakah anarki benar-benar tepat untuk Anda. PC gaming kesayangan Anda dengan RAM 16GB dan NVIDIA GEFORCE terbaru mungkin adalah salah satu produk yang tidak akan ada lagi di masa depan pasca-kolonial, kecuali melalui beberapa cara ajaib Anda menemukan jalan menuju manufaktur dan produksi non-eksploitatif. Sampai saat itu Anda harus mengeksploitasi orang lain untuk mendapatkan bahan

mentah yang diperlukan atau Anda membahayakan kesehatan Anda sendiri untuk mendapatkannya. Ini bahkan dengan asumsi bahwa mesin yang diperlukan untuk ekstraksi, produksi, dan manufaktur tiba-tiba berhenti membawa kehancuran lingkungan serta habitat manusia dan non-manusia di dalamnya.

Bagian 3: Tentang De-civilizing (dan Revaluasi Dunia)

Sejak awal anarkisme sebagai gerakan dan filsafat, kaum anarkis terus memperluas analisis anti-otoritarian mereka. Anti-statisme dan Anti-kapitalisme pada awalnya tidak hanya menjadi fokus tetapi merupakan satu-satunya landasan Anarkisme. Frustrasi oleh kaum Anarkis laki-laki yang keyakinannya adalah bahwapembebasan perempuan bisa menunggu sampai “setelah Revolusi,” perempuan memperluas kritik anarkis terhadap otoritas untuk memasukkan patriarki. Beberapa dekade kemudian, kaum *queer* memperluas analisis feminisnya lagi.

Dalam beberapa dekade terakhir, analisis anarkis telah meluas hingga mencakup kritik terhadap teknologi dan peradaban. Bagaimanapun, anarkisme bertujuan untuk menghancurkan semua otoritas. Tapi analisis anti-peradaban, menetapkan tujuan *de-civilization*, belum diterima dengan baik oleh sebagian besar kalangan anarkis. Sebaliknya, ada kesalahpahaman yang mendalam dan salah penilaian hingga pencemaran nama baik yang disengaja. Untuk (semoga) menjernihkan kesalahpahaman ini, saya membahas kritik yang paling umum, mengklarifikasi apa yang dimaksud dengan istilah peradaban (sesuatu yang sebagian besar juga salah paham), dan mengilustrasikan mengapa *de-civilization* mungkin

merupakan alat terkuat untuk Pembebasan Hitam dan Pribumi – dan untuk semua orang, semua hewan, dan dunia.

Dari Kehidupan Bebas dan Liar ke Masyarakat Beradab

Kita diajari untuk percaya bahwa gaya hidup modern kita, yang ditandai dengan persaingan, ketidaksetaraan, dan penindasan, adalah perbaikan dari masa lalu. Tetapi ketika seseorang mempertimbangkan fakta sejarah manusia, kesalahpahaman ini tidak bisa lebih salah. Sebaliknya, kita memiliki banyak hal untuk dipelajari dari masa lalu egaliter kita yang mengungkapkan bagaimana kita dapat menghidupkan kembali anarki di dunia kita.

Sebuah dongeng Afrika kuno mengajarkan kita hal berikut:

Sekelompok pengembara datang ke pohon yang penuh dengan buah matang dan mengadakan pesta. Di pagi hari, ketika mereka ingin pergi, seorang pemuda mengisi bungkusan dengan buah-buahan untuk dibawa dalam perjalanan sehingga mereka akan memiliki lebih banyak makanan. Orang yang lebih tua dalam kelompok menghentikannya:

“Kami tidak memiliki banyak aturan, tetapi yang paling penting adalah: Kami berterima kasih, kami

menikmati, tetapi kami tidak mengambilnya.” Pemuda itu bertanya: “Tapi mengapa tidak?” Penatua menjawab: “Karena dunia ini kaya dan akan menjaga kita. Tetapi ketika kita mengambil lebih dari yang kita butuhkan, itu adalah awal dari akhir kehidupan kita yang riang dan membawa seluruh dunia ke dalam malapetaka.”

Kehidupan pra-beradab di Afrika memiliki pemahaman yang tepat dan mendalam tentang sifat yang tepat dari hubungan mereka dan dampaknya terhadap kualitas hidup individu serta nasib kolektif kita, seperti halnya kehidupan nomaden serupa di seluruh dunia. Kelompok-kelompok ini berhasil menjalani kehidupan yang damai, egaliter, bebas dari segala otoritas dan penindasan, sebelum penggembalaan serta pemukiman dan akhirnya peradaban didirikan. Setidaknya selama 500.000 tahun – mungkin lebih seperti dua juta tahun – nenek moyang kita menemukan cara untuk hidup dalam harmoni yang langgeng dengan alam. Ini berubah dengan kedatangan pertanian dan peradaban sekitar 10.000 tahun yang lalu.

Dalam kehidupan nomaden tidak ada tempat untuk akumulasi properti dan karena itu juga tidak ada perbedaan besar dalam kepemilikan materi. Sebagai aturan, pengembara hanya memiliki apa yang dapat mereka bawa. Antropolog Marshall Sahlins

menciptakan istilah “Kekayaan Asli” untuk menggambarkan gaya hidup pemburu pengumpul. Konsep kemakmuran ini berarti: “memiliki cukup segala sesuatu yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan seseorang dan banyak waktu luang untuk menikmati hidup.” Pemburu-pengumpul mencapai kemakmuran dalam arti bahwa mereka menginginkan sedikit dan tidak menghasilkan banyak, yaitu mereka bebas dari keserakahan. Pengembara hidup dalam kelompok di mana tidak ada kekayaan materi, tetapi sebagai gantinya kekayaan sejati: banyak waktu luang untuk benar-benar menikmati hidup. Tingkat kepuasan, kebahagiaan, dan kecintaan terhadap seni, musik, tarian, dan permainan sosial yang umumnya tinggi didokumentasikan dengan baik di antara banyak masyarakat asli seperti masyarakat hutan di Afrika Tengah, Aborigin Australia, dan berbagai Masyarakat Adat Amerika.

Cara hidup yang asli ini, yang dinikmati oleh nenek moyang kita sebagian besar waktu umat manusia di bumi ini, telah bertahan bahkan sampai hari ini, meskipun telah mundur dengan tajam dan hampir mati. Di Indonesia dan bagian lain di Asia Tenggara, di wilayah Amazon di Amerika Selatan, dan tersebar di seluruh Afrika, masih ada budaya mikro nomaden yang berfungsi penuh,

yang serupa atau sepenuhnya identik dengan kehidupan “Kekayaan Asli”. Meskipun ada perbedaan

antara kelompok-kelompok yang masih hidup ini, mereka memiliki banyak kesamaan. Pemburu-pengumpul terbaik yang didokumentasikan saat ini adalah Hadza di Tanzania, Afrika Timur, dan Dobe Ju/'hoansi di Afrika Selatan yang tinggal di dalam dan sekitar gurun Kalahari.

Ringkasan singkat tentang karakteristik paling penting dari pemburu-pengumpul:

- Pekerjaan (kebanyakan pengadaan makanan) membutuhkan kurang dari separuh waktu yang dihabiskan orang beradab di pabrik, kantor, dan tempat kerja lainnya. Sebagian besar makanandikumpulkan, sedangkan perburuan hanya menghasilkan sebagian kecil. Bekerja dan bermain itu identik.

- Setiap orang memiliki cukup makanan dan tidak ada kelaparan – sebagai perbandingan, lebih dari 30% populasi di masyarakat industri kelaparan.
- Tidak ada konsep kepemilikan pribadi.
- Anak-anak dibesarkan “secara permisif.” Mereka mendidik diri mereka sendiri melalui permainan dan eksplorasi yang mereka tentukan-sendiri. Hukuman fisik tidak-ada.
- Kesehatan yang luar biasa. Penyakit sangat jarang. Ketika satu orang sakit atau cacat, mereka dirawat dengan penuh kasih oleh anggota kelompok lainnya.

- Tidak ada hierarki, tidak ada otoritas.
- Setiap orang memiliki akses yang sama ke sumber daya.
- Jika seseorang menunjukkan perilaku buruk, orang ini akan dijauih sampai mereka menghentikan perilaku buruknya. Kalau tidak, orang ini memutuskan sendiri untuk bergabung dengan kelompok lainnya, karena tidak ada yang hidup (atau bertahan) lama sendirian.

Beberapa kelompok nomaden yang masih-hidup berdesakan menuju daerah yang paling tidak produktif, tepi ruang hidup mereka sebelumnya, selama 10.000 tahun terakhir dalam gelombang marginalisasi yang tak terhitung jumlahnya oleh masyarakat beradab.

Ada banyak penelitian tentang transisi asli dari nomaden ke suku menetap. Misalnya, Suku San di Afrika bagian selatan (di mana Dobe Ju/'hoansi berasal) hidup dengan damai dan berkelanjutan selama ratusan ribu tahun sebelum suku Bantu datang dari utara. Bantu membawa metode dan teknologi pertanian, menciptakan surplus pangan dan peningkatan populasi yang cepat, yang diikuti dengan perang besar dan berdarah antara suku-suku tersebut.

Ada banyak contoh yang menunjukkan bahwa ketimpangan dan proporsi kekerasan terus meningkat setelah datangnya pertanian.

Suku Enga yang terisolasi di Papua Nugini secara tradisional hidup dengan memakan talas, ubi, babi setengah jinak, dan sedikit hewan buruan. Tetapi pengenalan ubi jalar, tanaman yang tumbuh cepat dan mudah dari Amerika Selatan, menyebabkan peningkatan surplus pangan yang signifikan. Surplus ini diumpangkan ke babi, yang populasinya berlipat ganda. Babi menjadi alat tukar dalam perdagangan. Dengan demikian muncul kelas politik baru yang tidak melakukan pekerjaan nyata, sebaliknya mengendalikan dan memanipulasi perdagangan untuk keuntungan mereka sendiri. Dibandingkan dengan petani miskin, mereka menjadi sangat kaya.

Setiap jejak kesetaraan menghilang dari sana dan perang menjadi semakin besar dan lebih sering.

Dengan demikian umat manusia menukar kualitas dengan kuantitas dan menyerahkan kebebasan serta otonomi untuk kerja keras dan keamanan. Kehidupan telah memburuk dari banyak perspektif yang berbeda, misalnya melalui pengurangan makanan kita dari ribuan tanaman yang berbeda menjadi hanya beberapa varietas yang dibudidayakan, yang mengarah pada munculnya banyak penyakit modern

baru. Dengan pertumbuhan dan konsumsi yang terus-menerus, akhirnya muncul “Penyakit Peradaban” yang tidak asing lagi bagi kita saat ini: kanker, diabetes, serangan jantung, gangguan kesehatan pencernaan, dan banyak lagi.

Pertanian membawa begitu banyak kerugian bagi kehidupan manusia sehingga ilmuwan Jared Diamond menggambarkan sebagai kesalahan terburuk dalam sejarah umat manusia ketika dia menulis: “Selain kekurangan gizi, kelaparan, dan penyakit epidemi, pertanian membawa kutukan lain pada umat manusia: perpecahan kelas yang dalam... Jadi dengan munculnya pertanian dan elit menjadi lebih baik, tetapi kebanyakan orang menjadi lebih buruk. Bertani dapat mendukung lebih banyak orang daripada berburu, meskipun dengan kualitas hidup yang lebih buruk... Beberapa kelompok memilih [pertanian]... mengawinkan dan kemudian mengusir atau membunuh kelompok yang memilih untuk tetap menjadi pemburu-pengumpul, karena seratus petani yang kekurangan gizi masih dapat melawan satu pemburu sehat.... Bukan karena pemburu-pengumpul meninggalkan gaya hidup mereka, tetapi mereka yang cukup bijaksana untuk tidak meninggalkannya dipaksa keluar dari semua area kecuali yang tidak diinginkan petani.”

Dengan gaya hidup baru, muncul pula pembagian kerja baru. Petani bekerja lebih dari sebelumnya untuk memberi makan semua orang, sementara yang lain berkonsentrasi pada hal-hal seperti produksi senjata dan teknologi. Akumulasi lebih banyak properti membawa kekuatan negosiasi yang lebih kaya kepada orang kaya yang menyebabkan peningkatan kekayaan secara eksponensial, yang berarti bahwa kelas yang lebih tinggi semakin mengeksploitasi pekerjaan kelas bawah untuk keuntungan mereka sendiri. Transisi juga membawa serta datangnya kekuasaan terpusat. Ketimpangan sosial meningkat semakin tinggi sementara masyarakat menjadi semakin besar dan kompleks. Kemajuan teknologi memungkinkan distribusi kekayaan yang lebih tidak merata secara dramatis.

Jika sejarah umat manusia dimulai pada tengah malam, maka kita hampir berada di penghujung hari pertama kita. Kami telah hidup hampir sepanjang hari sebagai pemburu-pengumpul, dari tengah malam hingga fajar, tengah hari, dan senja. Akhirnya, pada pukul 23.54, kami mulai bercocok tanam. Pemburu-pengumpul mempraktekkan gaya hidup paling sukses dan bertahan lama dalam sejarah manusia. Sebaliknya, kita telah berjuang selama sekitar 10.000 tahun melawan kekacauan yang disebabkan oleh pertanian dan peradaban. Tidak jelas apakah kita dapat menemukan solusi.

Sudah saatnya kita melindungi sejarah kuno anarkisme dari kepunahan sistematis. Itu bisa menjadi kunci masa depan kita bersama.

Konstruksi yang Disebut Peradaban

Ada banyak ketidakpastian atas kata peradaban (bahkan sedikit penelitian di Wikipedia bisa mulai menjelaskan). Orang yang hidup bersama dalam kelompok/komunitas/masyarakat belum tentu sebuah peradaban. Orang yang hidup, misalnya, sebagai penggembala dan bukan sebagai pemburu-pengumpul, juga belum tentu sebuah peradaban. Sebuah peradaban memiliki karakteristik yang unik.

Peradaban dicirikan sebagai masyarakat yang kompleks di mana kondisi kehidupan sosial dan material dimungkinkan melalui kemajuan ilmiah dan teknis serta diciptakan oleh politik dan ekonomi. Dengan peradaban itu pada akhirnya selalu bermuara pada pembentukan pemerintahan, negara bagian. Melalui hierarkis yang baru terbentuk, muncul kelas-kelas sosial, pembagian kerja, dan ketidaksetaraan. Sebuah peradaban secara universal memiliki ideologi yang mengandung keyakinan akan kemajuan serta keyakinan bahwa kelompok tertentu lebih unggul dari yang lain.

Dengan peradaban kejahatan terburuk pecah diantara kita:kerajaan,ekspansionisme, kolonialisme,akumulasi modal,polisi dan militer, penjara, biner gender, dan dengan itu hetero normativitas dan patriarki, perang untuk sumber daya dan tanah, kebangkitan kelas, fasisme, teknokrasi...

Singkatnya: sebuah peradaban memusatkan kekuasaan di antara segelintir orang untuk memperluas kendali jangka panjang atas orang lain dan juga alam. Ini adalah kebalikan mutlak dari anarki.

Berhentilah membela konstruksi peradaban dengan mendefinisikannya secara salah. Peradaban berdiri di jalan kehidupan yang baik untuk semua. Ini tidak lain adalah penjara terbesar di dunia.

Ketika kami mendukung gerakan pembebasan saat ini di seluruh dunia, kita harus mengingatkan diri kita sendiri bahwa cara hidup yang benar-benar egaliter dan anti-otoritarian tidak hanya mungkin tetapi telah ada jauh lebih lama di Afrika dan benua lain daripada fenomena tirani dan penindasan yang masih muda.

Menuju De-civilization Dunia

Saya tidak memohon agar kita kembali ke sisa-sisa hutan yang tersisa serta kembali berburu dan

meramu, bahkan jika banyak yang mendukung. Jika kita ingin memecahkan banyak masalah mendesak yang menghadang kita hari ini, kita akan membutuhkan penilaian kembali dunia. Orang-orang yang beradab dan tidak beradab memberi kita pelajaran berharga yang tidak hanya berguna tetapi juga dapat melindungi kita dari malapetaka di mana umat manusia bisa punah.

Untuk merebut kembali kebebasan yang dicuri dari kita, dunia (atau lebih tepatnya apa yang tersisa darinya) harus dihancurkan. Kita harus mencabik-cabik apa yang telah dihasilkan oleh peradaban, dan di reruntuhan dunia lama yang rusak ini, bangunlah dunia baru yang sekali lagi dapat dihuni oleh semua manusia dan bukan manusia. Masa depan yang dibayangkan ini tidak akan menjadi "primitif" (meskipun bisa jadi), tetapi itu pasti akan mencakup banyak dari apa yang diajarkan orang-orang primitif kepada kita. Dalam proses *de-civilization*, yang akan berlangsung selama beberapa generasi, mau tidak mau kita harus mengajukan pertanyaan apakah dan apa yang bisa kita selamatkan dari kehancuran peradaban. Dan ketika sesuatu diselamatkan dari reruntuhan ini, bagaimana kita bisa mencegah kebangkitan baru tirani? Bagaimana kita mempertahankan Anarki?

Dunia yang hancur adalah satu hal di atas segalanya: masa depan yang tidak diketahui tanpa jadwal yang pasti. Itu akan menjadi liar dan spontan seperti anarki itu sendiri. Tetapi jika kita sebagai manusia ingin bertahan hidup, *de-civilization* adalah satu-satunya cara. Satu hal yang pasti setidaknya: itu akan menjadi transformasi yang benar-benar radikal. Sebuah radikalisme yang pantas mendapatkan namanya. Sebuah awal baru di mana setiap pilar otoritas yang mendasar dirobek dan dibakar hingga habis sehingga sesuatu yang sama sekali baru dan membebaskan dapat diciptakan – sangat bertentangan dengan aspirasi putus asa kaum anarkis lain untuk mereformasi peradaban sambil membiarkan 90% kehidupan tidak tersentuh oleh transformasi. Di mana otoritas tidak sepenuhnya dihancurkan, dominasi dan eksploitasi akan selalu menemukan manifestasi baru.

Prasangka Terhadap Pemikiran Anti-Peradaban

Bagi saya masuk akal sebagai penutup untuk dengan cepat membahas kritik dan prasangka paling umum yang sering diungkapkan oleh pemikiran anti-peradaban untuk menjernihkan kesalahpahaman, penilaian yang salah, dan pencemaran nama baik.

“Pemikiran Anti-Peradaban adalah Primitivisme”

Tidak. Anarkis primal menentang peradaban tetapi tidak semua anarkis anti-peradaban adalah anarkis primal – diambil secara tegas mereka mungkin minoritas kecil. Dan bahkan di antara kaum anarkis utama, tidak ada konsensus yang dominan tentang seperti apa dunia yang terde-*civilization* itu. Seperti yang pernah ditulis Fifth Estate: “Tujuannya adalah untuk mengembangkan sintesis anarki primal dan kontemporer, sintetis aspek-aspek yang berfokus pada ekologis, non-statis, anti-otoritarian dari kehidupan primitif dengan bentuk-bentuk analisis anarkis yang paling maju tentang hubungan kekuasaan. Tujuannya bukan untuk meniru atau kembali ke primitif, hanya untuk melihat primitif sebagai sumber inspirasi, sebagai bentuk anarki.”

“Menentang Peradaban adalah *Queerphobia* dan Ableis”

Ini adalah kritik yang sangat “menarik” yang terutama menyoroti pencemaran nama baik yang memuakkan dan jahat. Mungkin bagian terbesar dari anarkis *queer* dan penyandang disabilitas adalah anarkis anti-kewarganegaraan, sementara pada kenyataannya ruang anti-otoritarian “tradisional” memiliki masalah dengan *queerphobia* dan ableisme. Jadi muncul pertanyaan tentang bagaimana tepatnya semua ini cocok? Apakah mereka benar-benar hanya orang

queer yang membenci-dirisendiri dan orang cacat yang bekerja untuk kepunahan mereka sendiri?

De-civilization akan memiliki konsekuensi penghilangan gender sekali lagi. Dengan ini berarti bahwa konsep gender dan dengan itu Gender *Dysphoria* tidak akan ada lagi (mungkin terlihat berbeda untuk *Body Dysmorphia*). Peradabanlah yang aneh dan transfobik karena meletakkan konsep gender, dan di dalamnya biner gender yang menjadi sandaran heteronormativitas dan patriarki.

Mengenai disabilitas, di sini dianut bahwa peradabanlah yang mampu. Tidak hanya orang-orang dalam peradaban direduksi menjadi tubuh mereka dan diubah menjadi barang, yang berarti bahwa hanya orang-orang berbadan-sehat yang dihargai karena mereka melakukan pekerjaan yang diperlukan, tetapi peradaban juga secara langsung bertanggung jawab atas sebagian besar kecacatan. Misalnya: korban kecelakaan transportasi dan kerja, bayi *Thalidomide*, cacat masa perang, cacat akibat penyakit lainnya, dan tak ketinggalan wabah penyakit jiwa.

Situasinya tidak berbeda untuk penyakit umum: Diabetes, alergi, kanker, jerawat, penyakit jantung, penyakit tiroid, dan banyak lagi. Menurut Anda mengapa ini kadang-kadang disebut “penyakit berat” atau “Penyakit Peradaban?” Mereka adalah penyakit

yang dibawa melalui cara hidup kita dan tidak terjadi pada banyak masyarakat primitif, bukan hanya pemburu-pengumpul. Ada banyak studi dan penelitian tentang topik itu selama beberapa dekade. Ini juga menunjukkan seberapa cepat orang primitif dapat “menangkap” ini ketika mereka bersentuhan dengan peradaban. Perubahan gaya hidup dan orang-orang bersentuhan dengan lingkungan beracun dalam masyarakat industri. Makanan asli diganti dengan biji-bijian, produk susu, produk sampingan industri, dan lebih banyak lagi biji-bijian – hasilnya: penyakit peradaban yang sebelumnya tidak diketahui meledak.

Orang yang tidak beradab secara universal memiliki kesehatan yang luar biasa. Penyakit jarang terjadi. Betapa sedikit orang sakit dan cacat yang dirawat dengan penuh kasih, tidak ditinggalkan. Bahkan *Neanderthal* merawat penyandang cacat mereka. Jadi di dunia yang hancur penyakit dan kecacatan akan surut seiring berjalannya waktu. Bukan karena ini akan membunuh begitu banyak orang, tetapi karena penyebab langsung mereka akan dihadapi.

Mengutip seorang kawan anarkis penyandang disabilitas: “Ketika penyandang disabilitas dan orang sakit menyibukkan diri dengan penyebab sebenarnya dari penderitaan mereka, implikasinya pasti anti-peradaban. Peradaban adalah penjara udara terbuka terbesar– di mana udara sangat beracun – di dunia. Itu

memutilasi kita pertama-tama dalam tubuh dan jiwa lalu akhirnya menanamkan keyakinan bahwa hanya peradaban yang dapat meringankan rasa sakit kita.”

“Anarkis Anti-Peradaban Ingin Mengurangi Populasi”

Di sini kita harus berurusan dengan tuduhan yang juga muncul dalam diskusi tentang apa yang-disebut “kelebihan populasi.” Satu hal yang harus dijelaskan sejak awal: siapapun yang mencari kontrol aktif atas jumlah populasi (“Pengendalian Populasi”, meninggalkan orang sakit) bukanlah Anarkis. Juga tidak relevan apakah Bumi “overpopulasi”, “minim populasi”, atau “populasi tepat”. Yang terpenting adalah di sini dan sekarang, bagaimana kita akan memungkinkan kehidupan yang baik bagi semua orang. Selain itu, *de-civilization* akan menjadi proses yang lambat yang berlangsung selama beberapa generasi. Penindasan 10.000 tahun tidak akan membiarkan dirinya dibatalkan besok pagi. Jumlah populasi secara otomatis akan stabil selama proses seperti itu tanpa gagasan mengerikan untuk secara aktif mengambil kendali.

Lebih jauh, kaum feminis telah lama berargumen bahwa manusia, yang bebas dari perbedaan peran gender dan struktur keluarga, tidak akan ditentukan oleh kemampuan reproduksinya seperti dalam masyarakat patriarki. Hal ini akan menyebabkan

populasi yang lebih rendah. Dengan demikian, populasi mungkin akan menurun, bahkan secara otomatis.

“Tanpa Peradaban Manusia akan Kelaparan, Penyakit Wabah akan Merebak dan Tidak Ada Obat untuk Menyembuhkannya”

Kemudian tanyakan pada diri Anda mengapa Hadza, misalnya, bertahan hingga saat ini. Kelaparan tidak ada dalam kehidupan seperti itu, tetapi pada tingkat yang agak tinggi di dunia yang beradab. Secara alami Anda dapat menjawab bahwa delapan miliar

orang tidak dapat diberi makan dengan berburu serta mengumpulkan dan Anda mungkin benar, bahkan jika hutan makanan muncul dalam semalam dimana pernah ada pusat perbelanjaan, distrik komersial, kompleks industri, dan jalan-jalan. Justru karena alasan itu, bahkan saya tidak menganjurkan untuk kembali ke pengumpulan dan perburuan murni. Mungkin alat pertanian akan ditemukan yang cukup berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan semua orang tanpa melanjutkan ekosida kolosal. Monokultur pasti keluar. Di sini juga, budaya Pribumi memberi kita pelajaran yang bisa diajarkan.

Mengenai penyakit, sekali lagi sebaliknya. Peradaban pertama kali memungkinkan terjadinya wabah

epidemi yang serius. Saat ini kita sedang menapaki Era Pandemi. Saya tentu saja tidak memiliki bola kristal, tetapi saya tidak dapat membayangkan skenario apa pun di dunia yang dide-*civilization* dimana sesuatu seperti Pandemi Corona saat ini dapat membunuh jutaan orang, apalagi pandemi seperti ini bahkan bisa ada ketika Anda telah menghancurkan basis keberadaannya. Masa lalu harus membuktikan saya benar: epidemi pertama kali pecah secara teratur dengan kedatangan peradaban. Tentu saja ada penyakit menular sebelumnya, sayatentu tidak ingin berbohong. Tapi tidak pernah sampai sejauh yang dicapai di dunia beradab.

Dengan itu, kami akhirnya sampai pada topik penyembuhan dan pengobatan serta memulai dengan Fakta Menyenangkan: bagianpenting dari pengobatan barat modern didasarkan pada pengetahuan botani masyarakat adat, yang diambil dalam perjalanan kolonialisme dan kemudian disintesis. Budaya pribumi sering menggunakan metode yang hampir tidak dapat dipahami oleh ilmu pengetahuan modern, jika sama sekali. Faktanya, kelompok Pribumi maupun masyarakat tidak beradab/beradab tidak hanya memiliki pengetahuan mendalam tentang alam, tetapi juga penemuan-penemuan yang hilang dari penduduk-kota.

Mayoritas pengobatan modern bahkan tidak menyembuhkan tetapi hanya meredakan gejalanya. Ambil contoh obat-obatan untuk Penyakit Peradaban seperti penyakit tiroid atau diabetes, yang sebagai aturan harus diminum seumur hidup untuk “menangani” penyakitnya. Dalam *de-civilization*, penyembuhan itu sendiri menjadi fokus. Penyembuhan celah yang tumbuh dalam diri individu, antar manusia, dan antara manusia dengan alam. Celah yang dibuat oleh peradaban, oleh kekuatan. Kemajuan medis modern kita juga sama sekali tidak bersalah – berhentilah meromantisasinya.

Kolonialisme, imperialisme, dan eksperimen medis yang mengerikan sebagian besar di benua Afrika (dan juga di dunia hewan) selalu menjadi bagian dari apa yang-disebut kemajuan ini. Mereka tetap sampai hari ini. Nenek moyang saya disiksa dan dibunuh sehingga hari ini pil dapat mengatasi penyakit Anda yang disebabkan oleh cara hidup modern.

Tanyakan pada diri Anda: apakah saya ingin berdiri untuk kelangsungan dunia ini, di mana anak-anak saya akan diganggu oleh penyakit yang sama (dan baru) seperti saya? Atau apakah saya ingin mengambil dunia yang merusak ini dan menghancurkannya serta memperbaruinya sehingga generasi mendatang dapat terhindar dari penyakit ini? Pada akhirnya, obat terbaik bukanlah melawan gejala. Dengan demikian,

gejala baru sering muncul dan Anda akhirnya menggunakan pil B melawan pil A. Sebaliknya, Anda melawan penyebab yang mendasari sedapat mungkin. Di sini, setidaknya, peradaban jujur ketika mengakui bahwa ia telah menciptakan penyakit terburuk dan dengan sendirinya berbicara tentang “Penyakit Peradaban.”

Kita semua telah dan akan dimutilasi dengan satu atau lain cara. Jiwa kita rusak dan kita dihancurkan secara fisik oleh penyakit. Ketika Penyakit Peradaban dan penyakit menular lainnya menghilang dari kehidupan, kebutuhan akan obat-obatan yang kompleks akan terus berkurang. Dunia yang menempatkan penyembuhan sebagai pusatnya akan dengan penuh semangat berusaha untuk menyembuhkan penyakit. Untuk beberapa obat-obatan modern yang mungkin dapat dibawa ke dalam dunia yang terde-*civilization*, orang akan menemukan cara-cara non-beradab dan anti-kolonial untuk memproduksinya. Ilmu pengetahuan hari ini juga tidak akan tiba-tiba menghilang begitu saja. (Ini juga tidak boleh diartikan bahwa Anda harus tiba-tiba membuang semua pil Anda hanya karena mereka memiliki sejarah kolonial di belakang mereka. Kita harus menyadari bahwa penyakit dan kehancuran tubuh kita yang dibawa oleh peradaban tidak akan hilang dalam semalam. Ini berarti berjuang agar generasi mendatang terhindar dari penyakit dan kehancuran ini dengan mengatasi

akar penyebabnya. Beberapa akan diperbaiki lebih cepat daripada yang lain – perubahan gaya hidup dan pola makan, penghapusan pekerjaan, memberikan bintik-bintik bumi yang masih hidup menjadi liar, semua bisa berdampak cepat dan tidak kecil. Disisi lain, beberapa ancaman akan terus merugikan kita untuk waktu yang lama. Racun yang telah terakumulasi ke dalam tanah, misalnya, akan tetap bersama kita selama beberapa dekade dan abad.)

Dengan karya ini saya berharap dapat memberikan pandangan sekilas tentang pemulihan anarki kita yang hilang, dan untuk menunjukkan bahwa masyarakat modern lah yang melihat kebelakang, bukan cara hidup yang primitif. Di samping eurosentrisme, modern-sentrisme terungkap menjadi masalah serius. Masyarakat kita tanpa henti menggambarkan kemungkinan yang ditawarkan oleh teknologi modern dan sepenuhnya mengabaikan apa yang secara bersamaan diambil dari kita. Sangatlah penting bagi kita untuk memeriksa dengan mata jernih dan objektif apa yang telah kita menangkan dengan datangnya peradaban, tetapi yang terpenting adalah apa yang telah hilang dari kita.

Bertahan Hidup di Akhir Zaman: “Manifesto” Wildpunk oleh Elany dan Samuel B

“Hantu yang banyak orang coba untuk tidak melihatnya adalah realisasi sederhana – dunia tidak akan ‘diselamatkan’. Revolusi anarkis global tidak akan terjadi. Perubahan iklim global kini tak terbendung.

Kita tidak

akan melihat akhir dunia dari peradaban/kapitalisme/patriarki/otoritas. Itu tidak akan pernah dalam waktu dekat. Itu tidak mungkin terjadi. Dunia tidak akan ‘diselamatkan’.

Bukan oleh para aktivis, bukan oleh gerakan massa, bukan oleh badan amal, dan bukan oleh proletariat global yang memberontak. Dunia tidak akan ‘diselamatkan’. Kesadaran ini menyakiti orang. Mereka tidak ingin itu benar! Tapi mungkin memang begitu.”

Itulah beberapa baris pertama dari *Desert*, yang kemungkinan merupakan karya anarkis terpenting belakangan ini. *Desert* menghadapkan kita dengan sesuatu yang mungkin kita semua rasakan jauh di lubuk hati tetapi tidak ingin menjadi kenyataan: “Jauh di lubuk hati kita, kita semua tahu bahwa dunia tidak akan ‘diselamatkan.’”

Sementara itu, kebanyakan orang memahami bahwa kapitalisme sedang menghancurkan planet ini dan bahwa studi itu memprediksi keruntuhan peradaban... tapi kemudian apa yang terjadi? Tentu saja, runtuhnya sebuah peradaban bukanlah hal baru. Peradaban masa lalu yang tak terhitung jumlahnya telah runtuh dari ketidakseimbangan kekuatan yang melekat pada setiap peradaban – Kekaisaran Romawi, Kekaisaran Mesopotamia, Kekaisaran Inka... Tapi hal lain yang pasti: masing-masing telah diikuti oleh peradaban yang bahkan lebih berbahaya.

Saat ini kita berada di era peradaban industri kapitalis. Kali ini ia bertindak di tingkat global dan mewujudkan transformasi Bumi yang dulunya hijau menjadi gurun tunggal. Kejatuhan peradaban ini akan dihubungkan dengan lebih banyak penderitaan dan

kehancuran daripada peradaban sebelumnya. Dan sebagai gantinya, sesuatu yang lebih berbahaya lagi bisa muncul jika perang global untuk sumber daya pecah dan menjadi norma baru.

Mungkin teknokratis-fasisme. Tanda-tandanya sudah ada, setidaknya.

Meskipun tanda-tandanya tidak pernah begitu distopia seperti hari ini, perlawanan terhadap sistem telah sangat menurun sejak dua perang dunia.

Harapan apa yang tersisa untuk pemberontakan global atau massa revolusioner yang menyerah pada distopia untuk menangkis sesuatu yang lebih buruk? Gerakan revolusioner dalam dua abad terakhir tidak dapat menghabiskan kapitalisme ketika masih dalam posisi anak-anak, hari ini semangat revolusioner sebagian besar telah dicabut sejak awal.

Dekadeterakhir mungkin telah dibentuk oleh pemberontakan-pemberontakan baru, namun tidak satupun dari pemberontakan-pemberontakan ini yang memungkinkan untuk memobilisasi massa yang benar-benar luas atau membawa perubahan yang nyata. Bahkan jika kita dapat memiliki harapan bagi massa untuk sekali lagi mengembangkan potensi pemberontakan atau revolusioner di masa depan, itu akan terlambat. Kita tidak punya waktu untuk berharap dan menunggu. Gurun datang. Kaum anarkis kehilangan waktu yang berharga untuk bertindak ketika mereka berkonsentrasi pada “memobilisasi massa.” Bahkan jika Anda bisa berhasil dalam 30 tahun, apa yang tersisa saat itu?

“Harapan dari Akhir yang Bahagia, menyakiti orang; mengatur punggung untuk rasa sakit yang dirasakan ketika mereka menjadi kecewa. Karena, sungguh, siapa di antara kita yang sekarang benar-benar percaya?”

Berapa banyak yang telah terbakar oleh upaya yang diperlukan untuk mendamaikan keyakinan fundamental agama dalam transformasi positif dunia dengan realitas kehidupan di sekitar kita? Namun kecewa – dengan revolusi global/dengan kapasitas kita untuk menghentikan perubahan iklim – seharusnya tidak mengubah sifat anarkis kita, atau kecintaan terhadap alam yang kita rasakan sebagai anarkis. Masih ada banyak kemungkinan untuk kebebasan dan keliaran.”- Desert

Kekecewaan aktif membebaskan. Itu tidak berarti menjadi lumpuh tetapi berjuang di sini dan sekarang, tanpa harapan putus asa untuk “revolusi dunia” yang hanya akan membuat kita menunggu sementara dunia di sekitar kita hancur. *Wildpunk* mengenali

distopia masa depan dan masa kini serta mencoba menghadapinya kemudian menciptakan cara hidup tanpa pada saat yang sama jatuh ke dalam utopianisme. “Tujuannya” bukanlah menunggu hari esok yang lebih baik tetapi berjuang di sini dan sekarang untuk membangun sesuatu yang masih layak untuk dijalani: untuk kita, orang yang kita cintai, dunia hewan dan tumbuhan kita, Bumi kita. Ketika itu bukan lagi tentang menunggu dan berharap, semuanya terbuka untuk kita.

“Manifesto” *Wildpunk*

1. *Wildpunk* tidak mengembangkan program untuk masa depan dan tidak memikirkan cetak biru yang sudah dibuat sebelumnya. Itu dinamis dan cair serta selalu beradaptasi dengan keadaan. Semua poin dalam “manifesto” ini dapat diubah atau bahkan dibuang. Seharusnya ada banyak “program” seperti itu karena ada anarkis. Saat Anda membaca ini, pikirkan tentang apa yang sesuai dengan Anda secara pribadi dan apa yang tidak. Buat manifesto Anda sendiri. *Wildpunk* sama liarnya dengan anarki itu sendiri.
2. *Wildpunk* adalah anarkis. Tidak ada kebebasan tanpa anarki, oleh karena itu kami melawan setiap otoritas, dalam semua aspek dan manifestasinya. Ini adalah otoritas yang menjerumuskan dunia ke dalam kekacauan sejak pertama kali muncul sekitar 10.000 tahun yang lalu.
3. *Wildpunk* terinspirasi oleh pemburu dan pengumpul, oleh kelompok nomaden dan petani-kecil Afrika, oleh budaya perlawanan Pribumi, oleh cara hidup primitif. Dalam cara hidup ini kita menemukan sumber inspirasi bagaimana kita bisa membiarkan anarki berkobar di hati dan ruang kita. Api berkobar di dalam diri kita...

4. ... dan kami membawa api ini ke dunia. *Wildpunk* berarti aksi langsung, untuk sabotase, untuk pemberontakan, untuk insureksi. Kita mungkin tidak lagi dapat menghentikan perubahan iklim, tetapi kita dapat menyerang serta menghancurkan pendukungnya dan infrastruktur distopia mereka.
5. Titik sentral serangan terhadap peradaban kapitalis adalah industri, yang telah meracuni Bumi dan tubuh kita. *Wildpunk* tidak berjuang untuk mengambil alih alat produksi melainkan untuk merebut alat penghancur dan sabotase sistem itu lalu membakarnya.
6. *Wildpunk* mengakui bahwa seharusnya energi hijau tidak hijau. Tidak peduli apa yang dimasukkan para penguasa di menu, semua energi, ini berakar pada ekosistem yang belum pernah terjadi sebelumnya. Infrastruktur energi, bahan yang dianggap hijau, adalah titik lemah lainnya untuk menyerang dominasi.
7. *Wildpunk* berdiri atas *degrowth and minimalism*. Bukan minimalis seperti “jika kita semua hanya mengonsumsi lebih sedikit, kita bisa menghentikan perubahan iklim”, tetapi minimalis dalam arti membebaskan kehidupan sendiri dari konsumsi yang tidak perlu dan berbahaya. Jika

“revolusidunia” benar-benar datang dan menghancurkan SEMUA otoritas, itu akan menjadi akhir dari industri dan konsumsi. *“Orang-orang yang didomestikasi duduk terperangkap dalam kotak-kotak kecil yang steril, diberi tetesan pestisida dan sirup jagung fruktosa tinggi saat mereka bekerja, mengkonsumsi, mengonsumsi, mengonsumsi, dan kemudian mati. Ini bukan hidup. Ini bukan anarki. Ini adalah mimpi buruk yang terjaga, dunia-neraka yang bejat yang membuat kita semua dicuci otak untuk berpikir bahwa itu dapat diterima.”* – ziq

8. Kami berjejaring bersama untuk mengatasi distopia ini karena tidak ada yang berjuang dan hidup (panjang)sendirian. Ikatan ini didasarkan pada afinitas dan persahabatan, bukan komunitas paksa di mana cita-cita, keinginan, impian, dan kebutuhan kita sendiri tunduk kemudian dikorbankan untuk konsensus yang menakutkan.
9. *Wildpunk* bertarung untuk *LandBack*. *LandBack* berarti mengakhiri kekerasan yang telah dilakukan tidak hanya terhadap masyarakat adat tetapi juga terhadap Bumi kita. Hanya 5% dari populasi dunia yang terdiri dari penduduk asli yang tinggal di tanah tradisional mereka. Tetapi orang-orang ini melindungi 80% keanekaragaman hayati planet ini, jantung, dan

kesehatan Bumi itu sendiri. Sementara industri secara fundamental mengubah Bumi menjadi gurun, sangat penting untuk memperjuangkan dan melestarikan sebanyak mungkin tanah Pribumi. Mungkin orang-orang Pribumi yang menghembuskan kehidupan baru ke Bumi ketika *Desertmakers* dilahap oleh distopia mereka sendiri.

“Beberapa masyarakat adat, didorong oleh etika pertanahan yang dipegang teguh, rela membela komunitas bio-diversitas lahan liar tempat mereka menjadi bagian dari pembangunan.

Yang lain dipaksa untuk melakukan karena, benar atau salah, negara sering melihatnya sebagai hambatan untuk maju, atau hanya ingin menghancurkan habitat mereka untuk mengurung subjek manusia, ‘sumber daya alam,’ dan wilayah lainnya. Bagaimanapun juga, sifat genosida peradaban memastikan bahwa perlawanan masyarakat adat minoritas dari pegunungan Orissa ke hutan Amazon seringkali merupakan pertahanan terbaik ekosistem. Solidaritas dan perjuangan bersama dengan orang-orang seperti itu seringkali merupakan strategi paling sukses untuk pertahanan hutan belantara dan strategi yang biasanya melibatkan sedikit kompromi serta kontradiksi bagi libertarian biosentris.” – Desert

10. *Wildpunk* berdiri atas dekolonisasi sejati. Artinya, kita mengidentifikasi dan menantang akar penyebab kolonialisme dan neokolonialisme itu sendiri: peradaban. Kita harus mempertimbangkan bagaimana kita bisa mematahkan cengkeraman peradaban sehingga kita bisa bernapas kembali.
11. Selaras dengan asal kata “radikal”, yang berasal dari kata Latin untuk akar kata, praksis radikal hari ini harus mengambil pendekatan botani: penanaman sistem yang memelihara kita daripada yang menghancurkan kita. Berkebun gerilya, menabur bunga liar di seluruh lanskap, dan bersepeda adalah beberapa metode yang dapat kita manfaatkan. Kita harus menciptakan ruang yang memberi kita makan sebanyak mungkin, bahkan jika kita tidak bisa keluar dari jebakan industri. Herbisida, fungisida, pestisida, dan racun lainnya telah meracuni tanah selama beberapa dekade, mungkin lebih seperti berabad-abad. Kita harus menghadapi konsekuensinya.
12. *Wildpunk* mendukung setiap pendudukan hutan. Jangan biarkan hutan terakhir di Bumi ini ditebang. Berjuang sekuat mungkin untuk mempertahankan setiap bagian hijau terakhir.

13. Saat bencana iklim semakin dekat, kita mengalami gelombang tunawisma dan pengungsi iklim. Menempati ruang bagi para tunawisma dan pengungsi serta membela mereka dengan cara apa pun.

“Sementara perang iklim di masa depan akan menjadi perpanjangan dari kondisi saat ini, mereka cenderung jauh lebih besar dan lebih ekstrem. Di beberapa tempat manusia, termasuk anarkis, dapat mengubah perang iklim menjadi pemberontakan libertarian yang berhasil. Di tempat lain pertempuran mungkin hanya untuk bertahan hidup atau bahkan mati dengan martabat dan makna. Mereka yang berada di lingkungan sosial yang stabil secara relativitas – secara politik dan iklim – mungkin akan dihadapkan oleh negara pengawasan yang semakin menindas dan ‘massa’ yang semakin takut akan ‘kebiadaban di balik tembok.’” – Desert

14. Ciptakan serta perjuangkan ruang bebas dan zona perlawanan otonom, di mana kita tidak dapat dikendalikan. Mungkin mustahil untuk sepenuhnya melarikan diri dari peradaban kapitalis, namun ketika dunia runtuh, sesuatu terbangun di dalamnya. Ketika kita mengolah apa yang menopang kita alih-alih apa yang menghancurkan kita, kita dapat menginspirasi orang lain untuk melakukan hal yang sama,

memperluas dan menghubungkan zona perlawanan ini. Elemen penting dalam upaya ini adalah membangun jaringan untuk berbagi pengetahuan dan sumber daya serta memperluas kapasitas kita bersama.

“Bahkan jika suatu daerah tampaknya sepenuhnya berada di bawah kendali otoritas, selalu ada tempat untuk dikunjungi, untuk ditinggali, untuk dicintai, dan untuk ditolak. Dan kita bisa memperluas ruang itu. Situasi global mungkin tampak di luar jangkauan kita, tetapi situasi lokal tidak pernah. Sebagai anarkis kita tidak sepenuhnya tidak berdaya atau berpotensi mahakuasa, untungnya.” – Desert

15. Zona ini bukan hanya zona resistensi tetapi zona penyembuhan dimana kita bisa sembuh dari trauma berat. Kita tidak bisa hanya mengandalkan serangan. Kita juga membutuhkan tempat istirahat. Tanpa penyembuhan, kita akan menghancurkan diri kita sendiri cepat atau lambat.
16. *Wildpunk* mengikutsertakan penyandang disabilitas dalam perjuangannya. Mereka adalah orang-orang yang diabaikan di banyak ruang serta wacana anarkis, dan mereka juga akan menjadi salah satu yang paling terpukul oleh

bencana yang membayangi. Kita harus bisa merawat orang-orang cacat (dan sakit) di sekitar kita dan memberi mereka dukungan yang mereka butuhkan.

17. Setiap orang terlibat dalam perjuangan – jika mereka mau dan/atau mampu. Peradaban telah memutilasi banyak dari kita tidak hanya secara fisik tetapi juga secara psikologis. Banyak dari kita tidak akan berada dalam posisi untuk ambil bagian dalam pertarungan langsung, tetapi itu tidak membuat mereka dibuang. Mungkin kita tidak dalam situasi untuk mengambil palu tetapi memiliki keterampilan lain seperti, katakanlah, meretas. Bahkan tanpa partisipasi dalam perlawanan, untuk alasan apapun, kita semua sama pentingnya.

18. Perubahan iklim sudah ada dan tidak bisa dihentikan lagi. Gurun datang. Sangatlah penting bagi kita untuk mempelajari keterampilan (bertahan) bersama-sama. Kapitalisme industri telah menutup kita dari proses-proses vital kehidupan sehingga hari ini kita telah kehilangan banyak pelajaran karena mesin mengambil alih pemikiran kita. Pelajari keterampilan dan kemampuan kemudian bagikan. Bagaimana kita bisa ingin menjadi tidak terkendali jika kita bahkan tidak tahu cara menyalakan api tanpa

korek api dan pemantik api, atau bahkan cara membuatnya sendiri?

19. Pembelaan-diri (bersenjata) akan mengambil lebih banyak ruang semakin intensif bencana ini. Kita harus bersiap menghadapi konflik dan bagaimana kita akan menghadapinya. Itu termasuk pelatihan dengan senjata di samping pertahanan diri. Anda tidak bisa mengendalikan perdamaian.
20. Jadilah perubahan yang ingin Anda lihat di dunia, apakah itu datang atau tidak. Bagaimana kita bisa menyebut diri kita anarkis sekaligus menerapkan metode pengasuhan anak yang otoriter dari orang tua dan kakek-nenek kita pada anak-anak kita sendiri? Mengikuti jalan ini, kami tidak akan terus pembiakan generasi baru yang akan berpegang teguh pada otoritas karena mereka tidak belajar apa-apa lagi. Bunuh polisi, penjajah, otoritas di kepala Anda sendiri.

Mengapa *Wildpunk*?

Ini bukan tentang menciptakan identitas baru atau mengembangkan program atau ideologi dengan nama. Ini adalah kiasan yang disengaja untuk *Solarpunk*. Kami mengekspos *Solarpunk* apa adanya: sebuah konsep pencucian hijau, ideologi harapan yang menyangkal kenyataan, menipu yang dapat dengan mudah dikooptasi oleh kekuatan liberal (dan sudah ada). *Wildpunk* tidak membutuhkan opium untuk mabuk. Kemabukankita adalah serangan langsung terhadap otoritas, terhadap semua struktur kekuasaan

PS: Baca *Desert*

readdesert.org

Bacaan yang Direkomendasikan
Tersedia di theanarchistlibrary.org

Tulisan-tulisan penjara terpilih dari Michael Kimbie

“To My Comrades, Up the Ante”

“Interview with Michael Kimbie”

“Kuwasi Balagoon: Anarchist Warrior”

Esai yang dipilih oleh ziq

“Against Community Building, Towards Friendship”

“Burn the Bread Book: Make Anarchy, Not More Ecocide & Mass Extinction”

“Indegenous Anarchy & The Need for a Rejection of the Cononizer’s ‘Civilization’”

BLACK LUDDITE – “Disabled, Black, Trans and a Primitivist? Why I dislike the ProCivilization Narrative”
(in An Iconoclastic Monstrosity: *Disability Against Civilization*)

“Childhood & The Psychological Dimension of Revolution” – by Ashanti Alston

Black Seed: A Journal of Indigenous Anarchy

blackseed.anarcpyplanet.org/

INSENDIER.NOBLOGS.ORG
kontra-info & arsip literatur anarkis